



**PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANGGOTA
KELUARGA DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN
LOPIAN KECAMATAN BADIRI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas
dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**SAMSIAH TANGJUNG
NIM. 13 120 0030**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELIGN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA
KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI
REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN
LOPIAN KEC. BADIRI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S. sos) Dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**SAMSI AH TANJUNG
NIM: 131200030**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA
KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI
REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN
LOPIAN KEC. BADIRI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.sos) Dalam Bidang Ilmu
Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**SAMSIAH TANJUNG
NIM: 131200030**

PEMBIMBING I

Dr. JuniWati Sri Rizki, S.sos. M.A
NIP:197806152003122003

PEMBIMBING II

Ali Amra Q. Ag.M.Si
NIP. ~~19760113200901005~~

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Skripsi
Padangsidimpuan, November 2017
a.n. **SAMSI AH TANJUNG** Kepada Yth:
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

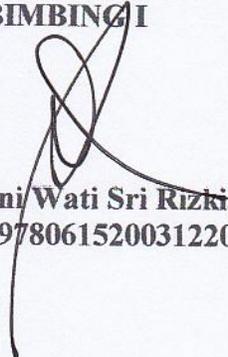
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **SAMSI AH TANJUNG** yang berjudul: **"PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN LOPIAN KECAMATAN BADIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

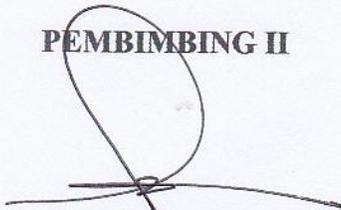
Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu kami ucapkan teima kasih yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos. MA
NIP. 197806152003122003**

PEMBIMBING II


**Ali Amran, S.Ag. M.Si
NIP. 19760113200901005**

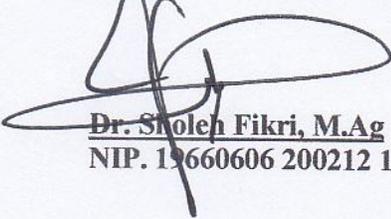


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

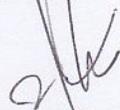
NAMA : SAMSIAH TANJUNG
NIM : 13 120 0030
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA
KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI
REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN LOPIAN
KECAMATAN BADIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Ketua



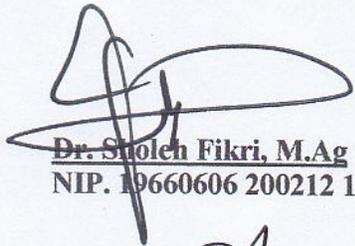
Dr. Stolch Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris

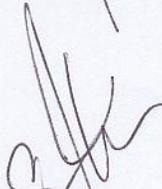


Risdawati Siregar, S.Ag M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

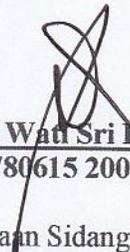
Anggota



Dr. Stolch Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003



Risdawati Siregar, S.Ag M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA
NIP. 19780615 200312 2 003



Dr. Mohd Rafiq, MA
NIP. 196806111999031002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 07 November 2017
Pukul : 09.00 s/d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 65
Predikat :
IPK : 3,17

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut agama islam negeri padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SAMSIAH TANJUNG
Nim : 13 120 0030
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN LOPIAN KECAMATAN BADIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif Ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: November 2017



SAMSIAH TANJUNG
NIM. 13 120 0030

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SAMSI AH TANJUNG**
NIM : 13 1200030
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN LOPIAN KECAMATAN BADIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 2 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2017

Saya yang Menyatakan,



SAMSI AH TANJUNG
NIM. 13 1200030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : /005 /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

Judul Skripsi : **PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA
KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI
REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN LOPIAN
KECAMATAN BADIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Ditulis Oleh : **SAMSI AH TANJUNG**

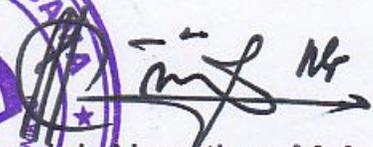
NIM : **13 120 0030**

Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 14 Nopember 2017
Dekan,




Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 297306172000032013

ABSTRAK

NAMA : SAMSI AH TANJUNG
NIM : 131200030
JURUSAN : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANGGOTA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN LOPIAN, KECAMATAN BADIRI, KABUPATEN TAPANULI TENGAH.

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah penyimpangan perilaku remaja yang menunjukkan konsep diri negatif yang ada di Lingkungan II Kelurahan Lopian mengalami penyimpangan. Banyak anak remaja yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sosial diantaranya melakukan perjudian, memakai narkoba, minum-minuman keras dan sebagainya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keadaan konsep diri remaja dan bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi orangtua dalam membentuk konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri remaja dan penerapan komunikasi antarpribadi orangtua dalam membentuk konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi yang sesuai dengan pengembangan konsep ilmu bimbingan konseling Islam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi antarpribadi dan Konsep diri. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang mana dalam hal proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan lainnya atau diantara dua orang yang dapat diketahui. Konsep diri adalah pandangan diri individu mengenai siapa diri individu dan hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada diri sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh dari lapangan dengan mengamati dan mewawancarai orangtua dan anak remaja dan data sekunder diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa penerapan komunikasi antarpribadi orangtua dalam membentuk konsep diri remaja kurang begitu efektif karena peran orangtua tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk konsep diri anak remaja mereka.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji Allah SWT yang telah memberikan kelapangan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, kemudian salawat serta salam kepada ruh junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi banyak beribu-ribu nikmat yaitu nikmat iman dan nikmat kesehatan serta yang membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang yang disinari iman dan Islam.

Judul skripsi ini adalah “ *Penerapan Komunikasi Antarpribadi Anggota Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Kelurahan Lopian, Kec. Badiri, Kab. Tapanuli Tengah* “

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui berbagai kesulitan, tetapi Alhamdulillah dapat dibantu berkat bimbingan dari ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki S.Sos, M.A selaku pembimbing I dan bapak Ali Amran, S.Ag, Msi selaku pembimbing II

Oleh sebab itu wajarlah penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada beliau berdua atas segala pengarahan dan bimbingan yang telah diberikan selama menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Selain itu penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padang Sidimpuan, Wakil Rektor, Dekan, Ketua Jurusan, Bapak-Bapak dan Ibu- Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Padang Sidimpuan yang telah memberikan bimbingan, pendidikan, dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. bapak pembimbing II Ali Amran, S.ag, Msi, dan Ibu pembimbing I Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.sos,M.A yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepada pihak perpustakaan yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini .
4. Kepada ibunda dan ayahanda tercinta serta seluruh anggota keluarga yang tidak pernah bosan memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam (FDKI), Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan (IAIN), semoga Allah SWT mencurahkan rahmat dan balasan yang berlipat ganda kepada keduanya, Amin.
5. Kepada kakak, abang, adik-adik saya tercinta Jannatun, Hasnah, Rodiah, Nasrul, Sabar, Lundu dan Nilma Tanjung. Yang telah mendukung dan memberikan semangat serta motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skrpsi ini.

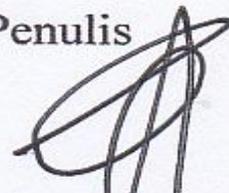
6. Kepada Bapak Lurah Lopian dan masyarakat lingkungan II yang telah membantu memberikan data kepada penulis.
7. Kepada keluarga besar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam yang tidak dapat disebutkn satu-persatu yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama masa kuliah.
8. Kepada teman-teman saya Nur Melissa Siregar, Desi Indriani Harahap, Mastiega Siregar, Nisma Sahra Nasution dan Wenty Primadona Siregar yang telah memberikan semangat dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih bersifat sederhana dan kemungkinan masih banyak kekurangan dari kesempurnaan, karena itu diharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi perbaikannya, kiranya skripsi ini menjadi karya yang berguna bagi penulis dan pembaca.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan memohon keampunannya.

Padangsidimpuan, 2017

Penulis



SAMSIAH TANJUNG
NIM. 13 120 0030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iii

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah1

B. BatasanMasalah.....9

C. BatasanIstilah9

D. RumusanMasalah11

E. TujuanPenelitian.....12

F. ManfaatPenelitian.....12

G. SistematikaPembahasan13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi14

B. KomunikasiAntarpribadi.....20

1. PengertianKomunikasiAntarpribadi20

2. Model Hubungan Antarpribadi.....	22
3. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi.....	24
4. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi.....	28
5. Teori Penerapan Komunikasi Antarpribadi	28
C. Konsep Diri	29
1. Pengertian Konsep Diri.....	29
2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri	31
3. Jenis-jenis Konsep Diri	33
D. Keluarga	35
1. Pengertian Keluarga.....	35
2. Fungsi Keluarga.....	36
3. Karakteristik Keluarga Yang Fungsional.....	38
E. Remaja	40
1. Pengertian Remaja	40
2. Perkembangan Remaja.....	41
3. Perkembangan Fisik Remaja.....	44
4. Perkembangan Konsep Diri Remaja.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	49
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Sumber Data.....	50

E. Teknik Penentuan Informan.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Pengolahan Dan Analisa Data.....	54
I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis Kelurahan Lopian	56
2. Kehidupan Sosial.....	58
3. Keadaan Ekonomi	62
4. Keadaan Keagamaan	64
B. Temuan Khusus	
1. Penerapan Komunikasi Antar pribadi Anggota Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja.....	67
2. Keadaan atau Gambaran Konsep Diri Remaja	84
C. Analisa Hasil Penelitian.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran- saran	92

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penyampaian pesan dengan lawan bicara seharusnya memiliki makna dan pengaruh agar pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Hakikat komunikasi yakni pernyataan antar manusia dalam beberapa cara penerapan komunikasi yang terjadi dalam keluarga, orang tua dalam yakni verbal dan non verbal, berkomunikasi bukanlah suatu hal yang mudah karena menyangkut pesan-pesan yang disampaikan serta efek yang dihasilkan dari pesan-pesan tersebut. komunikator yang dapat mengefektifkan pesan yang disampaikan maka komunikan penerima pesan. Sepakat dengan yang disampaikan komunikator tersebut dan disinilah akan muncul komunikasi yang efektif, sebaliknya komunikator yang gagal menyampaikan pesannya kepada komunikan maka timbul *miscommunication*.

Membentuk anak yang sempurna (insan kamil) dan konsep diri yang baik. bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah, dalam arti kata bahwa anak yang diamanahkan tersebut dalam perkembangannya apabila tidak disertai pendidikan, pengajaran, dan penerapan komunikasi yang sesuai syari'at Islam.

Selain kepribadian yang baik, sifat religius harus diutamakan dan diajarkan kepada anak agar kelak menjadi anak yang soleh, bertaqwa kepada

Allah SWT, oleh karenanya sifat ketaqwaan perlu ditanamkan sejak dalam kandungan, sehingga didalam proses perkembangan kedewasaannya dapat tercipta pribadi muslim yang bertaqwa, seperti dalam surah lukman ayat 17 yang berisi tentang mengingatkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang disampaikan orang tua kepada sang anak.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ أَعْزَمِ الْأُمُورِ ۗ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹

Sebagian orang tua dalam keluarga, salah bentuk penerapan komunikasi yang baik kepada anak salah satunya dengan melakukan komunikasi antarpribadi yakni komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik), yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara, percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi dan membujuk

¹Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 328.

orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera dan meningkatkan daya bujuk pesan yang dikomunikasikan.

Sebagian komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting setiap waktu selama manusia masih memiliki emosi, penerapan komunikasi antarpribadi juga orang tua bisa menanamkan wawasan pengetahuan mendidik anak baik itu membina mental kepribadian anak serta menciptakan kedekatan intim antara anak dan orang tua, selain orang tua sekolah juga memiliki pengaruh penting dalam mendidik anak yang mana orang tua dan sekolah memiliki hubungan timbal balik yang signifikan bagi pembentukan konsep diri anak.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa “Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga (ayah dan ibu) dan orang-orang terdekat lainnya di sekitar termasuk kerabat dan mereka disebut sebagai *significant others*”.² Konsep diri muncul dalam komunikasi dan merupakan proses multidimensi dari internalisasi serta tindakan menurut perspektif sosial, meskipun ini mampu menjelaskan mengenai diri.

Cara tersebut juga dapat mengarahkan hal penting tentang kepribadian remaja tumbuh dengan pemahaman utuh mengenai diri mereka sejak lahir ke dunia, manusia selalu berinteraksi sama halnya dengan remaja hal sebenarnya

²Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010), hal. 30.

yang terjadi adalah ketika mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai bagian dari proses berkomunikasi dengan orang lain.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja mengambil perspektif mereka sehingga remaja berbagi persepsi yang didapatkan tentang dirinya. masalah pembentukan konsep diri remaja sekarang ini menjadi suatu hal yang penting bagi orang tua didalam keluarga remaja dengan kondisi labil ingin menemukan jati dirinya mencoba mencari tahu tentang kepribadiaanya, bagi remaja orang terdekat yaitu orang tua dapat memberi arti khusus dikehidupannya.

Sebagaimana remaja berinteraksi dengan orang terdekatnya, dari situ dia belajar mencoba hal-hal yang baru masa remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi, dan pergolakan karena pada masa remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik saja tetapi juga secara psikologis.³ Pada masa ini ada kebanggaan karena sebagai remaja dan status sosial mereka berubah dari anak-anak menjadi remaja tetapi ada juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan, atau salah tingkah karena remaja belum siap untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat luas. bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya inilah awal terbentuknya konsep diri.

Diawal masa remaja adalah masa pencarian jati diri, ingin mengetahui dan diawal konsep diri selalu berawal dari bagaimana orang lain memandang dan

³Zakiah Drajat, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 31.

menilai perilaku seseorang kebanyakan orang tua tidak sadar akan pengaruh perkataan dan tindakan yang mereka katakan kepada anak remajanya.

Terkadang orang tua acuh tak acuh akan hal tersebut, mereka sesuka hati berbicara dan seakan membunuh perkembangan konsep diri dalam diri remaja. sehingga tinggal di Lingkungan II Kelurahan Lopian, Kecamatan Badiri usia anak remaja berkisar antara 13-20 tahun dan keluarga terkategori harmonis dan jarang ditemui keluarga *broken home*. tetapi konsep diri anak mereka masih kurang terbentuk dengan baik pengakuan orang tua remaja tersebut, bahkan orang tua pun terkadang menjadi bingung sendiri atas perilaku anak ketika diluar rumah yang melanggar norma-norma yang ada di Lingkungan sekitarnya setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan orang tua yang mempunyai anak remaja.⁴remaja tidak dapat berkembang dengan konsep diri positif, akibatnya remaja merasa tersudut dan ragu ketika bertindak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil survei studi pendahuluan di beberapa keluarga yang jumlah keseluruhan remaja yang ada di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri adalah sebanyak 33 orang dengan rincian remaja laki-laki sebanyak 18 orang dan remaja perempuan sebanyak 15 orang. setelah peneliti melakukan observasi langsung kepada remaja yang ada di Kelurahan Lopian,⁵

⁴Wawancara, *Dengan Orang Tua di kelurahan Lopian* pada tanggal 12 Desember 2016 jam 05:00 Wib.

⁵Observasi, *Dengan anak remaja di kelurahan Lopian* pada tanggal 21 Desember 2016 jam 02:00 Wib

yang sumber datanya didapatkan dari observasi dan wawancara secara langsung dengan anak remaja yang dijadikan sampel dari penelitian.

Peneliti dapat menggambarkan realita di lapangan bahwa sebagian orang tua secara tidak sadar mendidik anak melalui komunikasi mulai anak belajar berbicara dan beranjak remaja kadang mengeluarkan nada kasar dan pesan-pesan orangtua, melawan dan cenderung kadang menutup diri. ada yang terkadang meremehkan potensi serta kemampuan sehingga perasaan sakit hati membekas pada diri masing-masing anak remajanya, sehingga rasa ragu remaja tersebut timbul disaat bertindak.

Di dalam keluarga sebab telah terkonsep dalam dirinya orang tua akan selalu menilai negatif, bahwa tidak akan menghargai setiap tindakan yang dilakukan anak remajanya. hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya komunikasi antarpribadi yang intens antar orang tua dan anak remaja mereka, bahkan ketika anak ingin berinteraksi menceritakan tentang keluh kesahnya sealau saja ada hambatan diantara mereka, disini orang tua harus lebih peka akan situasi dan kondisi tersebut terutama harus lebih mengetahui situasi kondisi psikologis anak. membentak, sehingga perasaan sakit hati membekas pada diri remaja, dan terkadang orang tua tidak peduli dengan kondisi anak remajanya.

Pelampiasan sakit hati tersebut mereka tuangkan pada sikap membantah selain itu kegiatan-kegiatan remaja dalam bersosialisasi seperti solidaritas sangat kurang dan antusiasme seperti kegiatan keagamaan kurang peduli dan lebih mengutamakan sikap tidak suka menerima, serta mendengarkan kebenaran dan

kesenangan belaka, dalam sikap dan kepribadian seperti ini kurangnya kekonsistenan, pesimis, tidak yakin dengan diri sendiri.

Kurangnya pertimbangan dalam bertindak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma lainnya seperti contoh melakukan perjudian, dan pergaulan bebas lainnya. Bagi remaja wanita dalam berbusana kebanyakan dari mereka lebih menyukai membuka aurat, bergaul dengan lawan jenis.

Remaja wanita beranggapan dengan lawan jenisnya tanpa memikirkan masyarakat yang ada di sekitarnya dengan tidak wajar serta melakukan perbuatan yang tidak baik akan perspektif orang lain, remaja belajar bagaimana orang tua memandangnya, sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang awal dan paling intensif ada dalam keluarga, sebelum mengenal lingkungan lebih luas, anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya, karena dari situ anak juga belajar tentang norma yang berlaku di keluarga untuk dijadikan kembali bagian dari kepribadiannya, dengan demikian, remaja memasukkan banyak perspektif kedalam identitas, jadi remaja mampu mengenal dirinya berdasarkan interaksi dengan orang lain. didepan umum, tidak pernah menghargai sesama mereka, dan keyakinan akan diri sendiri kurang begitu yakin.⁶

Keluarga merupakan sarana pertama remaja untuk belajar tentang pandangan menyadari hal ini, penerapan komunikasi antarpribadi yang seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu alternatif penyampaian pesan serta jembatan penghubung interpersonal. Dalam upaya pendekatan serta menilai anak

⁶Observasi, *Hasil Observasi* pada Tanggal 22 Desember jam 7:30-10:00 Wib

jarang diterapkan pada keluarga seperti di lapangan sebagian orang tua otoriter dan monopoli terhadap anaknya dan kebanyakan orang tua juga terlalu membebaskan anak remajanya sehingga secara tidak sadar anak memiliki pribadi yang bebas pula.

Mengingat bimbingan orang tua mereka dimasa remaja padahal anak tidak baik bila dididik secara keras yang berlebihan remaja harus diberikan kebebasan namun berdaulat. Sesuai dengan aturan yang tidak menekan psikis dan fisiknya, sebab mereka ingin mendapatkan kepercayaan dari orangtuanya penerapan komunikasi antarpribadi yang baik sangat menunjang pembentukan konsep diri anak remaja dan dapat merubah sikap atau perilaku orang melalui simbol tertentu, yakni gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua dengan demikian diharapkan orang tua dapat mengubah cara mereka ketika berinteraksi, agar remaja dapat menilai dirinya dengan konsep diri yang jelas melalui pandangan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengangkat suatu penelitian dengan judul ***“Penerapan Komunikasi Antarpribadi Anggota Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah”***

B. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Penerapan Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga yaitu Orangtua Dengan Remaja Yang Berumur 13-20 Tahun Dalam Membentuk Konsep Diri di Kelurahan Lopian Lingkungan II Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah”.

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian maka beberapa istilah dalam penelitian ini diberi batasan pengertian sehingga dapat dipahami arah dan tujuannya sebagai berikut:

1. Penerapan adalah perbuatan yang menerapkan untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan.
2. Komunikasi adalah kontak, interaksi sosial,⁷ ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa komunikasi diartikan secara bahasa *communis* bersama-sama, *communicare* berdialog, berunding atau bermusyawarah, secara istilah komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang, informasi, ide, emosi, keterampilan yang mengandung arti/makna.⁸
3. Komunikasi antarpribadi adalah sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain, hubungan yang baik adalah dimana interaksi-interaksi tersebut sifatnya memuaskan dan sehat bagi

⁷Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia Cetakan 1* (Bandung: Penabur Ilmu, 2001), hal, 233.

⁸Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 20-25.

mereka yang terlibat interaksi tersebut.⁹ Adapun komunikasi antarpribadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi orang tua yaitu antara ayah dan ibu serta anak remajanya.

4. Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri dan bisa memperoleh informasi yang diberikan orang lain kepada diri sendiri.¹⁰ Disini peneliti memfokuskan konsep diri dalam konteks kepribadian remaja dalam berperilaku sehari-hari dan melihat karakter remaja dalam bertindak pada kehidupan sosial maupun keluarga.
5. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dan saling ketergantungan.¹¹
6. Remaja adalah masa pubertas, masa transisi atau masa peralihan yang ditandai dengan perkembangan kematangan fisik dan kematangan sosial-psikologis.¹² Remaja yang diteliti berkisar umur antara 13-20 tahun dan rata-rata pendidikan sekolah menengah ke atas yakni SLTP, SLTA dan tahun awal memasuki perguruan tinggi dan tinggal bersama orang tua.

⁹Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.36.

¹⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal .8.

¹¹Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal.77.

¹²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal.8.

Dalam batasan istilah ini peneliti menyimpulkan bahwa judul penelitian fokus pada “Penerapan Komunikasi Antarpribadi Anggota Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja”.

Peneliti juga berpendapat bahwa yang dimaksud penerapan komunikasi antarpribadi dalam keluarga terhadap pembentukan konsep diri remaja, yakni serangkaian interaksi yang terjadi satu sama lain antara orang tua dan remaja untuk mengetahui status mental, perhatian sikap baik positif atau negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.

D. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

1. Bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi anggota keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri?
2. Bagaimana keadaan atau gambaran konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri remaja di lingkungan II Kelurahan Lopian Kec. Badiri.

2. Untuk mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi orangtua dalam membentuk konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kec. Badiri.

F. Manfaat penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian tadi, maka adapun manfaat penelitian yaitu penelitian ini diharapkan mempunyai secara teoritis dan praktis:

1. Teoritis

- a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran khusus tentang bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi yang sesuai dengan pengembangan konsep ilmu Bimbingan Konseling Islam.
- b. Memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam hal perubahan orang tua dan masyarakat dalam membentuk konsep diri remaja yang kompleks.

2. Praktis

- a. Menambah ilmu pengetahuan khazanah dan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pembentukan konsep diri remaja
- b. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembahasan ini secara luas dan spesifik.
- c. bagi sipeneliti atau penulis sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Bimbingan Konseling Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini, penulis membagi pada beberapa bagian, kemudian setiap bagian terdiri dari beberapa pasal secara terurai dapat disebutkan:

Pada BAB I sebagai pendahuluan dicantumkan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada BAB II tentang kajian teori.

Pada BAB III berisi tentang metode penelitian yaitu waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik menentukan informan, teknik mengumpulkan data, instrument pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pada BAB IV memaparkan hasil penelitian, dan pembahasan yang meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, jumlah penduduk Kelurahan lopian Kecamatan Badiri khususnya di lingkungan II, pernyataan informan penelitian baik dari orangtua dan remaja yang telah diwawancarai serta hambatan yang terjadi dalam membentuk konsep diri remaja.

Pada BAB V berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Proses komunikasi merupakan proses kehidupan itu sendiri, komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan konkret manusia, hakikat manusia proses ekspresi antar manusia, setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang dimilikinya, ekspresi pikiran dan perasaan memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya, dalam bahasa komunikasi setiap orang atau sesuatu yang menyampaikan sesuatu disebut sebagai komunikator, sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah pesan, seseorang atau sesuatu yang menerima pesan adalah komunikan.

Muhammad mufid menyatakan proses komunikasi adalah aktivitas yang diperlukan untuk mengadakan dan melakukan tindakan komunikatif baik yang dilakukan oleh komunikator, komunikan atau aktivitas penyampaian pesan.

Maksud proses komunikasi adalah melakukan komunikasi terdiri dari pembicara, pendengar, rumusannya terdiri dari empat unsur yaitu: pembicara, argument, pidato, pendengar.¹

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* yang bersumber dari *communis* yang berarti “sama”

¹Muhammad mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hal, 98-99.

sama disini adalah pengertian “sama makna” komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat komunikasi, secara sederhana didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu, komunikasi akan berhasil apabila komunikasi yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan yaitu panduan pengalaman dan pengertian yang pernah pernah diperoleh komunikan.

Dalam komunikasi orang-orang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang ditanyakan oleh orang lain kepadanya maka komunikasi berlangsung dengan kata lain bahwa hubungan mereka bersifat komunikatif dan sebaliknya jika komunikasi tidak berlangsung dan hubungan mereka tidak komunikatif maka pesan yang disampaikan terkategori gagal.²

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain merupakan awal keterampilan manusia dalam berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat dan disusul dengan kemampuan manusia untuk mengartikan dari setiap lambang dalam bentuk verbal.³ Menyampaikan pesan, ide, arti dari suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan menghasilkan kesepatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut, adapun komponen-komponen dalam komunikasi meliputi:

²

³Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3. Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2.

1. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan, orang yang menerima pesan
4. Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan
5. Efek, dampak sebagai pengaruh pesan.⁴

Selanjutnya ada tujuh hal dalam berkomunikasi secara efektif antara lain:

1. Membuat pendengar mendengarkan apa yang dikatakan
2. Membuat pendengar memahami apa yang didengar atau dilihat
3. Membuat pendengar menyetujui apa yang telah di dengar
4. Membuat pendengar mengambil tindakan sesuai dengan maksud dan bisa diteima
5. Memperoleh umpan balik
6. Umpan balik bisa berupa tindakan atau jawaban
7. Tidak ada dominasi antara pihak komunikator dengan pihak komunikan.⁵

Komunikan melihat bagaimana menyampaikan sesuatu lewat pesan atau lambang yang digunakan untuk merujuk suatu lainnya berdasarkan kesepakatan dengan orang lain, lambang terdiri dari kata-kata dan objek yang maknanya disepakati bersama, bila pesan-pesan tersebut disepakati bersama maka memiliki efek dalam bentuk perilaku karena atas penyampaian pesan tersebut, kemudian “apa yang dikatakan” merupakan hubungan menunjukkan bagaimana cara

⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hal .33 .

⁵James G. Robbins, *Komunikasi Yang Efektif* (Jakarta:CV.Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hal.

mengatakannya dan mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi tersebut dan bagaimana seharusnya pesan dapat diinterpretasikan dengan mudah.

Jika niat kesengajaan bukanlah syarat mutlak bagi seseorang untuk berkomunikasi, kadang komunikasi yang tidak disengaja dibuat tampak disengaja, dalam komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya ketidaksengajaan berkomunikasi ini lebih relevan lagi untuk kita perhatikan, banyak kesalahpahaman antar budaya sebenarnya disebabkan oleh perilaku seseorang yang tidak disengaja dipersepsi, ditafsirkan, direspon oleh budaya lain.

Kita tidak dapat memprediksikan perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya, prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia perilaku manusia secara parsial dapat diramalkan.

Manusia bentuk dasarnya bersifat dua arah, beberapa pakar komunikasi mengakui sifat sirkuler atau dua arah komunikasi tersebut biasa disebut dengan model komunikasi antarmanusia yang memusat.

Meskipun sifat sirkuler digunakan untuk menandai proses komunikasi, unsur-unsur proses komunikasi sebenarnya tidak terpola secara kaku, pada dasarnya unsur-unsur tersebut tidak berada dalam satu tatanan yang bersifat linier, sirkuler, atau tatanan lainnya, sifat konsekuensi alih-alih sirkuler tampaknya lebih tepat digunakan untuk memaknai penerapan komunikasi itu tidak memiliki awal dan akhir yaitu proses yang berkesinambungan sifat dinamis

adalah proses komunikasi para peserta akan mempengaruhi seberapa kecil pengaruh itu baik lewat komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal, proses komunikasi yang bersifat transaksional adalah proses pemberi tekanan bahwa adanya perubahan sebagai hasil terjadinya komunikasi.

Implikasi dari komunikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah, prinsip ini merupakan salah satu bentuk dari kehati hatian bagi komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan sebab sekali lagi efeknya tidak bisa ditiadakan sama sekali meskipun berupaya untuk meralatnya.⁶

Individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain, hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antarmanusia, setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai, tentu saja ekspresi dan pikiran serta perasaan memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya, bahasa komunikasi setiap orang atau sesuatu yang menyampaikan sesuatu disebut sebagai komunikator sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah pesan (*message*), seseorang atau sesuatu yang menerima pesan adalah komunikan.⁷ Setiap situasi komunikasi manusia meliputi perbuatan pesan oleh seseorang dan penerima pesan tersebut oleh seseorang, selanjutnya komunikasi memiliki enam unsur yaitu:

⁶Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), hal . 4-14.

⁷Muhammad Mufid, *Op., Cit*, hal. 98.

- a. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan dengan lingkungan baik dalam pengaturan atau koordinasi
- b. Proses aktivitas yang non-statis bersifat terus menerus ketika kita bercakap-cakap dengan orang lain
- c. Pesan yaitu suatu tanda yang berfungsi sebagai stimulus bagi penerima tanda
- d. Saluran (channel) adalah wadah dimana tanda kirim
- e. Gangguan (noise) yaitu segala gangguan yang membuat pesan menyimpang yang bersifat fisik, psikis dan semantik (salah paham)
- f. Perubahan yaitu komunikasi yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap, tindakan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya, kebutuhan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia, manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi sebelum perilaku tersebut dapat disebut pesan, perilaku itu harus mengambil dua syarat *pertama*, harus diobservasi oleh seseorang dan perilaku tersebut mengandung makna serta perilaku dapat diartikan suatu pesan *kedua*, perilaku mungkin disadarin ataupun tidak disadari kadang-kadang kita melakukan sesuatu tanpa menyadarinya terutama bila perilaku kita bersikap non

verbal, sering kali merupakan perilaku-perilaku tak disadari terwujudnya partisipasi dalam membentuk perubahan atau pembentukan sikap, opini, pendapat, pandangan, perilaku dan perubahan dari komunikasi sesuai dengan tujuannya yang ditentukan pihak komunikator.⁸

Sikap pada kenyataan terdapat didalam diri seseorang berupa kecenderungan yang tersembunyi dalam lubuk hati dan diekspresikan dalam bentuk tindakan atau perilaku secara fisik, pada dasarnya tujuan komunikasi yang maksimal adaah meminta perubahan dengan kegiatan komunikasi sikap itu dapat dibentuk dan diubah tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kepercayaan atas sumber, faktor kemampuan ekonomi, sosial budaya dan lainnya.

Opini atau pandangan merupakan jawaban terbuka terhadap suatu persoalan atau isu dan jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis atau lisan, opini merupakan suatu pernyataan mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan dan diucapkan dengan kata-kata, isyarat atau cara-cara lain yang mengandung arti dan dipahami maksudnya.⁹

B. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang mana dalam hal proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan lainnya atau diantara dua orang

⁸M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 5.

⁹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaWali Press, 2007), hal. 338.

yang dapat diketahui sebaliknya, dengan bertambahnya orang yang terlibat komunikasi menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut, ada bermacam-macam komunikasi antarpribadi yaitu dialog, wawancara, percakapan dan tatapmuka.¹⁰ Ada juga yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan proses-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dalam orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam suatu pertemuan misalnya pertemuan antara orangtua dengan anaknya.

Seorang berbicara yang lain mendengarkan dan tidak dapat berinteraksi, dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya komunikasi antarpribadi paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku seseorang dengan alasan komunikasi antarpribadi secara umum berlangsung secara tatapmuka dan terjadilah kontak pribadi. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan secara dialogis dan monologis, dialogis adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Dalam proses dialogis terlihat adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati dan memiliki rasa saling menghormati.

¹⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 180.

Sedangkan monologis menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana komunikasi ini sering kali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yaitu teknik komunikasi yang secara psikologis manusiawi bersifat halus, komunikasi persuasif digunakan hanya kepada komunikan yang potensialnya saja dalam contoh orang tua sedang memberikan nasehat kepada anak remajanya, apabila ia berhasil diubah sikapnya maka pengikutnya akan mengikuti ideologinya.¹¹ Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, sosial keberhasilan yang relatif dan melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia kehidupan pribadi yang produktif.¹²

2. Model Hubungan Antarpribadi

- 1) Model Pertukaran Sosial, model ini memandang bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan laba.
- 2) Model Peranan, hubungan interpersonal akan berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai ekspedisi peranan dan tuntunan peranan, memiliki keterampilan peranan, terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

¹¹Onong Uchana Effendy, *Ilmu Teori Filsafat dan Filsafat Komunikasi Op.Cit*, hal. 59-62.

¹²Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.

- 3) Model Permainan, model ini orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan, mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu: orang tua, orang dewasa, anak-anak, orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita, sedangkan orang dewasa adalah bagian dari kepribadian yang mengolah informasi secara rasional.
- 4) Model Interaksional, model ini memandang hubungan interpersonal sebagai sistem, setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang paling tergantung dan bertindak sama sebagai satu kesatuan¹³. Banyak hambatan untuk memulai suatu hubungan dengan orang lain, hambatan-hambatan ini merupakan cara berfikir yang salah dan sifat-sifat yang mempengaruhi kemampuan untuk menilai suatu hubungan, ada beberapa cara untuk membangun hubungan yang baik yakni antara lain:
- a. Membuat kontak baik dengan cara menanamkan rasa tanggung jawab untuk membuat langkah awal, membuat peraturan internal yang kaku, menghapuskan rasa takut terhadap penilaian orang lain maupun mengantisipasi kerugian daripada keberhasilan.

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 121-124.

b. Mencari dasar umum yaitu melihat kedekatan diri dengan orang lain baik dengan kedekatan fisik, kemampuan, bakat, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, dan kedekatan-kedekatan yang mungkin sama dengan orang lain.

c. Mengatasi rasa malu.¹⁴

3. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

- 1) Komunikasi Diadik adalah komunikasi antarpribadi yang langsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena itu perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya pada diri komunikan seorang, situasi komunikasi yang seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga, kelas, seminar dalam satu kelompok terdapat satu kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik yaitu setiap dua orang dalam sekian banyak kelompok tersebut yang dilihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingan masing-masing.
- 2) Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang

¹⁴Richard Nelson Jones, *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 102-119.

komunikasikan, bila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* (komunikasikan sepenuhnya), juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi, walaupun dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Untuk kesamaan dan ketidaksamaan dalam derajat pasangan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi mengetengahkan istilah *Homophili dan Heterophili* yang dapat memperjelas hubungan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi antarpribadi, *Homophili* adalah sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi dan memiliki kesamaan dalam sifatnya seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial.

Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani "*Homoios*" yaitu "sama" istilah *homophili* adalah komunikasi dengan orang yang sama, sedangkan *heterophili* yaitu derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi berada dalam sifat-sifat tertentu, bebas memilih, dimana komunikator dapat berinteraksi dengan seseorang dari sejumlah komunikan yang satu sama lain berbeda dan terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai dia, ketika komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa maka komunikasi diantara mereka akan efektif, *homophili* dan

komunikasi efektif saling memperkuat satu sama lain, lebih sering berkomunikasi lebih besar kemungkinan untuk menjadi *homophili*, lebih bersifat *homophili* lebih besar kemungkinan untuk komunikasi secara efektif, orang yang mengingkari *homophili* dan berusaha untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda dengannya dikecewakan oleh komunikasi dan tidak efektif, dikarenakan karena teknik, status sosial sikap.

kepercayaan kesemuanya menyebabkan pesan yang disampaikan kepada mereka diabaikan dan kebanyakan komunikasi *heterophili* bersifat tidak efektif dan empati adalah sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain, bila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan empati kemungkinan akan terjadi komunikasi yang efektif.¹⁵

Hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat maka pesan yang dimaksud dapat dipahami, komunikasi merupakan inti semua dari hubungan begitu juga dalam hubungan antara keluarga yang terjalin dengan adanya interaksi komunikasi, komunikasi dalam keluarga biasanya bernilai sebagai tarbiyah, tanggung jawab orang tua dalam mendidik tidak segampang yang dibayangkan karena sangat memerlukan ketelitian, maka orang tua harus sadar dengan komunikasi yang dilakukan kepada anak seperti, kata kasar, mimik wajah, bahasa tubuh dan sebagainya.

Dalam keluarga ada beberapa jenis komunikasi antara lain:

¹⁵Onong Uchana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Op., Cit*, hal. 64-69.

1. Komunikasi Kesetaraan. Komunikasi kesetaraan adalah komunikasi yang didalamnya terjadi persamaan hak, kredibilitas, ide, pendapat, keyakinan dalam berpartisipasi, komunikasi ini dalam keluarga harmonis yang ditandai dengan keharmonisan antara ayah dan ibu serta anak.
2. Komunikasi Monopoli. Komunikasi monopoli adalah komunikasi ini yang mengandung satu orang yang memiliki otoritas, dan mengutamakan kemarahan daripada berkomunikasi, dan argument mereka sering menyakiti.
3. Komunikasi Membebaskan. Komunikasi membebaskan ialah komunikasi yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas untuk berbuat dan berperilaku sesuai kehendaknya, dan membiarkan, menuruti segala keinginan, melindungi secara berlebihan.¹⁶

Kemudian komunikasi antarpribadi paling ampuh untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan serta memiliki fungsi untuk: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui lingkungan secara baik, menciptakan dan memelihara hubungan antarpribadi, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi, membantu orang lain.¹⁷

¹⁶Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta:Rhineke Cipta, 1994), hal. 19.

¹⁷A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

4. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

- 1) Komunikasi antarpribadi secara spontan
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- 5) Identitas anggota kadang kurang jelas
- 6) Adanya keterbukaan
- 7) Adanya rasa empati
- 8) Adanya rasa saling mendukung
- 9) Rasa positif
- 10) Memiliki rasa kesamaan
- 11) Konteks komunikasinya tatap muka
- 12) Tingkat umpan balik yang terjadi cenderung tinggi
- 13) Arus pesan cenderung dua arah
- 14) Efek yang terjadi adalah perubahan sikap.¹⁸

5. Teori Penerapan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga penuh ketegangan bisa jadi terserang stroke, hipertensi dan berbagai penyakit lainnya, sebaliknya pasangan suami istri saling mencintai dan merka memiliki jaringan teman yang menyenangkan cenderung terhindar dari hipertensi hubungan dengan sesamanya.

Penetrasi Sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan dikembangkan Irwin Altman dan Dalmis Taylor, yang mana teori ini menjelaskan secara terperinci peran dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi pengembangan hubungan antarpribadi menjelaskan peran dari

¹⁸*Ibid.*

variabel-variabel dalam terputusnya hubungan tidak adanya penetrasi, pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting karena hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi, proses pengungkapan diri adalah proses pengungkapan informasi diri seseorang kepada orang lain atau sebaliknya.

Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya, proses pengungkapan diri dilakukan dalam dua hal bentuk: Pertama, dilakukan secara tertutup yakni seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan yang mana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang, namun cara pengungkapan diri semacam ini jarang dipahami orang lain terkecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu, semua tindakan, perkataan, dan ungkapan-ungkapan seseorang memiliki makna interaksi tentang apa yang sedang difikirkan, tindakan adalah ekspresi dari apa yang ada dalam pikiran seseorang.¹⁹

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu mengenai siapa dirinya sendiri dan hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada diri sendiri, konsep diri awalnya terbentuk dari keluarga dan orang-orang

¹⁹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 266-267.

paling dekat dengan individu termasuk kerabat, orang tua yang mengasuh pertama kali lewat ucapan dan tindakan mereka, dalam proses menjadi dewasa individu dapat menerima pesan dari orang-orang disekitarnya mengenai siapa diri individu tersebut dan harus menjadi apa.²⁰

Menjelang dewasa individu banyak menemui kesulitan untuk memisahkan dirinya dari orang lain, meskipun individu berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, individu tidak pernah secara total memenuhi harapan orang lain tersebut, tetapi individu berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan kesan, citra tentang individu sangat mempengaruhi konsep diri, perilaku individu dan apa yang individu inginkan, dan setidaknya individu mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai dirinya sendiri, berdasarkan asumsi-asumsi itu individu mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan orang lain, bila permainan peran ini menjadi kebiasaan dirinya pun menginternalisasikannya.

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik dan sebagainya, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan dilakukan lewat komunikasi, konsep diri tidak pernah terisolasi melainkan bergantung pada reaksi atau respon orang lain, dalam masa pembentukan konsep diri kita sering mengujinya baik sadar maupun tidak sadar,

²⁰Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 77.

dalam permainan peran niat murni individu menciptakan konsep diri individu sering mungkin memperoleh dukungan, berubah bahkan penolakan, dengan cara ini interpretasi orang lain mengenai bagaimana individu seharusnya akan menentukan menjadi apa individu tersebut²¹ Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif tetapi juga penilaian tentang diri dan konsep diri meliputi apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri, ada dua komponen konsep diri yaitu:

- 1) Komponen kognitif disebut citra diri (self image)
- 2) Komponen afektif disebut harga diri (self esteem)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

1) Orang lain

Individu mengenal dirinya dengan mengenal orang lain, jika kita diterima orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri sendiri akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, menolak diri, cenderung akan menyenangi diri sendiri. orang lain dalam hal ini adalah kedua orang tua, kakak, abang, dan teman ataupun rekan.

2) Kelompok rujukan

Dalam pergaulan masyarakat banyak kelompok-kelompok seperti: persatuan, ikatan dan sebagainya, setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita

²¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar, Op.Cit*, hal. 8-14.

dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri inilah yang dikatakan kelompok rujukan.²²

3) Lingkungan keluarga

Lingkungan yang dekat dengan seseorang, yaitu lingkungan keluarga, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya. lingkungan keluarga merupakan faktor awal dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang bagaimana bila seseorang memahami, menilai, dan mengambil sikap diri dan perilaku yang sesuai dengan orang lain. Orang yang pertama kali dikenalnya adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya, selain itu pula pembentukan konsep diri yang utama dari lingkungan keluarga tidak terlepas dari pola asuh orang tua .

4) Self perception (persepsi diri sendiri)

Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif, sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang bisa dilihat interaksi personal, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan.

²²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Op.Cit*, hal. 100-104.

3. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun (1995), ada dua jenis konsep diri yaitu:

- a. Konsep diri yang negatif adalah konsep diri yang sangat peka pada kritik, responsif sekali pada pujian, hiperkritis, merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis.

Adapun ciri-ciri konsep diri yang negatif adalah:

- 1) Peka terhadap kritikan, biasanya orang seperti ini sangat tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya dan mudah marah, setiap kritikan selalu dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan dirinya .
 - 2) Respons terhadap pujian, biasanya mereka tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian, walaupun mungkin pujian tersebut merupakan pura-pura.
 - 3) Hiperkritis, biasanya dia selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun.
 - 4) Mereka tidak disenangi orang lain, biasanya mereka merasa tidak diperhatikan sehingga tidak menghadirkan keakraban dan persahabatan.
 - 5) Pesimis pada kompetisi biasanya dia enggan untuk bersaing dengan orang lain, terutama jika bersaing ada pencapaian prestasi.
- b. Konsep diri yang positif adalah .konsep diri merupakan dasar perilaku dari seseorang, seseorang dengan konsep diri yang positif dapat berlaku lebih

efektif terlihat dalam kemampuan intelektual, hubungan dengan orang lain dan penguasaan terhadap lingkungan.²³

Adapun ciri-ciri konsep diri yang positif adalah:

- 1) Merasa setara atau sama dengan orang lain sebagai manusia tidak rendah, walaupun terdapat perbedaan dan kemampuan tertentu, latar belakang keluarga dan sikap orang lain terhadap dirinya .
- 2) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai persaan, keinginan dan perilaku.
- 3) Mampu memperbaiki dirinya, karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- 4) Menyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya.
- 5) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya .
- 6) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu.
- 7) Memiliki keyakinan pada kemampuan mengatasi masalah, persoalan bahkan ketika menghadapi kegagalan.
- 8) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain untuk mendominasinya.

²³ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup 2012), hal. 160.

- 9) Sanggup mengakui kepada orang lain bahwa dia sanggup merasakan berbagai dorongan dan keinginan, marah, sedih sampai kepuasan yang mendalam.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi kegiatan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.
- 11) Peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima terutama pada gagasan bahwa dia tidak dapat bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga, keluarga terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya atau bisa seisi rumah bisa juga disebut batih yaitu orang seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti famili yaitu sanak saudara dan kaum kerabat, istilah keluarga berbeda dengan rumah tangga, rumah tangga berarti sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah, definisi lain mengenai keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama, bila dilihat dari perspektif islam keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan baik hubungan darah atau pernikahan, ikatan itu membawa pengaruh adanya saling berharap yang sesuai

dengan ajaran agama dikukuhkan secara hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin, dalam islam asal-usul keluarga terbentuk dalam pernikahan antara laki-laki dan perempuan serta kelahiran manusia, pembentukan keluarga diluar pernikahan dianggap sebagai perbuatan dosa.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga tersebut, fungsi juga disini mengacu pada peran individu dalam keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban, mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah dapat terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis, diduga munculnya krisis dalam rumah tangga disebabkan tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga, adapun fungsi keluarga:

- a. Fungsi biologis. Berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri, keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan ruang bagi pengorganisasian kepuasan seksual, selain itu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan biologis berupa kebutuhan makan dan minum guna kelangsungan hidup anggota keluarga, perlindungan, kesehatan, dan sebagainya.
- b. Fungsi sosialisasi anak. Membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan selengkap-lengkapnyanya kepada anak-anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh

- masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan kelak.
- c. Fungsi afeksi. Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai, pandangan psikiatri mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional perilaku, bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam satu lingkungan yang intim.
 - d. Fungsi edukatif. Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia, keluarga sebagai pendidik merupakan tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya.
 - e. Fungsi religious. Fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan yang agamis yang penuh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, fungsi ini sebagai indikator keluarga sejahtera.
 - f. Fungsi protektif. Bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal negatif, dalam masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.
 - g. Fungsi rekreatif. Memberikan suasana yang segar dan gembira dalam Lingkungan keluarga, fungsi yang dijalankan oleh keluarga untuk melakukan hiburan.²⁴

²⁴Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hal. 29-30.

- h. Fungsi ekonomis. Keluarga bertugas sebagai tim kesatuan konsumsi ekonomis yang mana dalam mempertahankan hidup untuk mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya dengan berbagai cara seperti bertani berburu memproduksi kebutuhan keluarga, dan sebagainya.
 - i. Fungsi penentuan status. Dalam sebuah keluarga seseorang menerima serangkaian status baik ditentukan berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya, status ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok lainnya, status tidak bisa dipisahkan dari seseorang yang mempunyai status.²⁵
 - j. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
 - k. Sumber kebutuhan fisik maupun psikis
 - l. Sumber kasih sayang dan penerimaan
 - m. Tempat pembentukan perilaku bagi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik
 - n. Pemberian bimbingan untuk pengembangan perilaku anak
 - o. Membantu anak untuk memecahkan masalahnya
 - p. Stimulator bagi pengembangan anak dalam prestasi
 - q. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
 - r. Sebagai sahabat dalam rumah
3. Karakteristik Keluarga Yang Fungsional
- a. Saling memperhatikan dan saling mencintai

²⁵Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 76-85.

- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orang tua mau mendengarkan anak, mengetahui perasaannya serta menghargai perasaannya.
- d. Adanya musyawarah keluarga
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidup
- f. Saling menyesuaikan diri
- g. Mengayomi keluarga
- h. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik
- i. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi
- j. Menjadi agen pembaharu keluarga
- k. Memiliki visi misi yang jelas
- l. Menjadikan keluarga sebagai prioritas
- m. Orang tua memiliki emosi yang stabil
- n. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama
- o. Penerapan disiplin yang tidak keras.²⁶

Peneliti berpendapat bahwa karakteristik-karakteristik diatas sepenuhnya berjalan dengan baik bila antara anggota saling mendukung satu sama lain dan yang paling urgen didukung adanya status ekonomi yang memadai, hal ini terbukti secara realitas bahwa hal yang paling mendasar dalam sebuah keluarga apalagi membutuhkan nafkah adalah dengan adanya ekonomi, tanpa adanya kebutuhan mendasar ini mustahil karakteristik-karakteristik diatas teraplikasi dengan baik, selain kebutuhan ekonomi ada juga kebutuhan rohani, karena rohani sangat diutamakan dalam mengendalikan perilaku maupun emosi, dengan memupuk spritualitas yang tinggi niscaya macam karakteristik diatas teraplikasi dengan baik.

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 38-47.

Dalam hal ini peneliti melihat beberapa point dan ingin menyamakan dengan fenomena sosial di lapangan penelitian, antara lain sebagai berikut: saling memperhatikan dan saling mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan, mengetahui, menghargai, perasaan anak, adanya musyawarah keluarga, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, menjadi agen pembaharu keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan (*adolesent*) berlangsung antara umur 12-21 tahun, perkembangan dimulai pada masa datangnya pubertas dan diakhiri masa datangnya kedewasaan dan menunjukkan tahap kematangan biologis atau seksual.

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi, sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa yang energik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa yang rawan. Karena masa tersebut berada diambang *the best of time and of time the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk).

2. Perkembangan Remaja

Adapun perkembangan remaja secara umum yang terjadi pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik, bentuk tubuh yang lebih menyerupai orang dewasa kaki dan tangan tumbuh menjadi lebih panjang dan lebih kurus, dada dan panggul lebih besar, berat dan kekuatan badan bertambah.
- b. Perkembangan kognitif, menurut piaget masa remaja berada pada tahap operasional, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif.
- c. Perkembangan bahasa, pada masa remaja kosa kata bertambah banyak dan sudah dapat menguasai hampir semua jenis struktur kalimat, isi pembicara sudah bersifat sosial.
- d. Perkembangan sosial-emosional, pada masa ini anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan orang lain

Ciri-ciri utama remaja antara lain:

- a. Remaja merupakan periode masa transisi dan tumpang tindih, dikatakan transisi, remaja berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan remaja.
- b. Remaja merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat, perubahan dari bentuk kanak-kanak yang umumnya kearah bentuk tubuh orang dewasa dan perubahan sikap, sifat yang menonjol terutama terhadap teman sebaya lawan jenis, permainan dalam anggota keluarga ini terjadi

sebagai akibat langsung dari stimulus hormon-hormon sehingga merasakan rangsangan-rangsangan khusus pada dirinya, ciri utama pada periode ini antara lain lebih menonjolkan perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan, kehendak, suka menantang, tidak tenang, bimbang, berperilaku tak sopan kurang berhati-hati, malas cepat tersinggung.

Seorang remaja belum dapat memiliki kestabilan perasaan dan emosi dan terlihat jelas dalam berbagai sikap dan belum dapat menentukan arah masa depan dan bahkan kadang tidak dapat menentukan sendiri kelanjutan pendidikannya, selain itu dalam waktu yang bersamaan mereka mengalami masa kritis yang berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu menghadapi masalah serta memecahkannya.²⁷

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, remaja menduduki tahap progresif, dalam pembagiannya yang agak terurai masa remaja mencakup masa *juvenilitas (muda)*, *pubertas nubulitas (dewasa)*.²⁸ Pada usia ini individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama,²⁹ masa pubertas atau anak yang telah besar sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, selanjutnya masa remaja dibedakan atas empat bagian:

²⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta, Bima Aksara, 1989), hal. 8-27.

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.74.

²⁹Elizabeth B.Hurlock, *Development Psychology, A life span Approach*, New York: McGraw Hill Book, 1980), Alih Bahasa Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima,1991), hal. 206.

- a. Masa pra remaja/ pra pubertas (10-12 tahun)
- b. Masa remaja awal/pubertas (12-15 tahun)
- c. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
- d. Masa remaja akhir (18-21 tahun).³⁰

Adapun ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

- a. Mereka tidak mau lagi disebut anak, sebutan anak dirasakan sebagai merendahkan diri mereka, tetapi juga tidak bersedia juga dikatakan dewasa, sebutan sudah cukup besar atau sudah dewasa dirasanya sebagai terlalu berat dan terlalu tua.
- b. Mereka mulai memisahkan diri dari orang tuanya.
- c. Mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing antar kelompok sendiri dan kelompok lain juga mereka berebut unggul
- d. Mereka memiliki sifat yang mendewasakan tokoh yang dipandang sebagai memiliki kelebihan baik tokoh itu dari dunia sekitar mereka ataupun dari dunia dongeng.
- e. Pandangan lebih banyak diarahkan keluar dan kurang bersedia untuk melihat dan mempercayai dirinya sendiri.
- f. Mereka pemberani, kadang-kadang kurang perhitungan dan melupakan tata susila.³¹

³⁰F.J Monks Knoers, Siti Rahayu Haditon, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2004), hal. 264.

³¹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hal. 183-184.

Peneliti kurang sependapat dengan beberapa argumen yakni pada poin 2 dan 3 pada poin dua tidak sepenuhnya remaja memisahkan diri dari orang tuanya, pernyataan ini seolah-olah menganggap bahwa anak remaja sudah mulai tidak membutuhkan kedua orang tuanya dan yakin akan bisa memecahkan masalah tanpa bantuan kedua orang tua, padahal masa-masa remaja merupakan masa yang harus dipenuhi kondisi psikologisnya dengan dukungan kedua orangtua.

Karena orang tua merupakan significant others bagi anak remaja, sedangkan pada poin 3 tidak sepenuhnya para remaja setuju dengan membentuk kelompok, adakala mereka lebih senang menyendiri dan berinteraksi dengan 2 atau 3 orang teman, tidak semestinya membuat kelompok atau geng, para remaja yang dominan membuat kelompok cenderung dari keluarga yang *broken home* dan kurangnya perhatian ayah dan ibu sehingga lebih ingin mendapat perhatian dari teman atau rekan dari kelompok tersebut.

3. Perkembangan Fisik Remaja

Menjelang remaja perkembangan fisik sangat cepat hal semacam ini kadang-kadang menimbulkan ketidak serasian diri dan berkurang keharmonisan gerak, bagi laki-laki mulai memperlihatkan otot pada dada, lengan, dan paha. Bagi wanita mulai menunjukkan mekar tubuh yang membedakannya dengan tubuh anak-anak, ini nampak jelas pada usia 12-14 tahun remaja putri lebih cepat berkembang fisiknya dari pada remaja laki-laki. Ada beberapa bagian pertumbuhan fisik remaja adalah:

- a. Hormon-hormon Seksual didalam tubuh terdapat kelenjar-kelenjar yaitu alat-alat tubuh yang mengeluarkan zat-zat tertentu, pada proses pertumbuhan remaja akan tampak kematangan hormon-hormon yang menandai kedewasaan bagi laki-laki disebut hormon testosteron sedangkan bagi perempuan disebut hormon esterogen.
- b. Tanda- tanda seksual sekunder bekerjanya hormon-hormon tersebut sejak memasuki usia remaja (12 tahun) mulai menunjukkan tubuh yang tidak terdapat pada anak-anak yang lebih kecil, sejak usia remaja kita dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tandanya yaitu seksual sekunder.
- c. Anatomi perubahan kelamin masa remaja yang menuju pendewasaan akan ditandai perubahan organ-organ reproduksi yang signifikan, bagi laki-laki dan munculnya kematangan pada organ reproduksi dan begitu juga dengan perempuan terjadi kematangan organ reproduksi.

4. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Perkembangan konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah citra fisik, bahasa, umpan balik dari lingkungan dan pola asuh dari lingkungan orang tua.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, tidak lari dari masalah yang dihadapinya dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b. Merasa setara dengan orang lain, selalu rendah diri dan tidak sombong dan menghargai orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu, tanpa menghilangkan rasa rendah diri. Jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan dan perasaan, dan peka terhadap perasaan orang lain.
- e. Mampu mengintropeksi dirinya sendiri dan mampu untuk mengubah menjadi lebih baik lagi agar diterima di lingkungannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lopian Lingkungan II Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

Adapun alasan penulis untuk meneliti di daerah tersebut karena penulis bertempat tinggal di daerah tersebut sehingga mengirit biaya, mudah dijangkau, dapat melihat langsung aktivitas anak remaja dan orang tua dan belum ada yang meneliti tentang “ Penerapan Komunikasi Antarpribadi Anggota Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja”. Kemudian agar menjadi masukan pada orangtua dalam berkomunikasi dengan anak remajanya. Disamping itu , akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam membimbing anak remajanya.

2. Waktu yang digunakan oleh Penulis dalam melakukan Penelitian tentang penerapan komunikasi antarpribadi anggota keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri , dimulai sejak bulan Desember 2016 sampai bulan Oktober 2017, dapat dirincikan pada tabel berikut.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya penelaahannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian kualitatif adalah peneliti untuk memahami fenomena sosial tentang sesuatu yang dialami subjek, caranya dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada ranah natural dengan memanfaatkan metode ilmiah, dan jenis penelitian ini merupakan studi kasus yang mana bisa dilakukan terhadap individu.

Tipe penelitian ini seseorang atau kelompok yang diteliti permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam. ditelaah dan ditelusuri termasuk juga kemungkinan hubungan individu yang ada, penelitian suatu kasus bisa jadi melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *eksplanasi*, akan tetapi “*eksplanasi* tersebut tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi” selanjutnya metodenya menggunakan deskriptif yaitu metode dalam penelitian status kelompok manusia suatu objek, kondisi, sistem, pemikiran, kelas peristiwa masa sekarang.¹ tujuan serta maksud peneliti dalam hal ini menjelaskan fenomena alami yang terjadi di lapangan tentang bagaimana sebenarnya komunikasi orang tua dalam membentuk konsep diri remaja serta hambatan keduanya dalam melakukan komunikasi antarpribadi.

¹Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 22.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak, respon sesuatu². Dalam hal ini subjek penelitian adalah penduduk Lingkungan II Kelurahan Lopian khususnya orang tua dan anak remaja

D. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai orang tua yang berumur 40-60 tahun dan anak remaja yang berumur 13-20 tahun sebanyak 50 orang yang mewakili jawaban dari keseluruhan subjek penelitian hingga mencapai titik jenuh dari penelitian tersebut. Dan keseluruhan remaja dan orang tua memiliki jawaban yang sama tentang pembentukan konsep diri yang ada di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri.

Data primer tersebut didapatkan dari hasil wawancara orang tua dan remaja secara langsung di lapangan yang dilakukan oleh sipeneliti.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya, data sekunder juga dapat berupa jumlah penduduk dan data sekunder ini dapat memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan 3 keluarga dan masyarakat di sekitar Kelurahan lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

² Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), cet ke VII, hlm. 234.

E. Teknik Menentukan Informan

Peneliti menggunakan teknik *snow ball technique* (teknik bola salju) yaitu penentuan informan penelitian dari satu informan ke informan lainnya dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sampai informan dianggap telah memberikan data atau informasi yang dilakukan mencapai titik jenuh, kemudian berkembang melalui informasi wawancara, observasi dengan informan yang penulis temui yakni orangtua dan remaja berumur 13-20 tahun dan orang tua berumur 40-60 tahun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid, pengumpulan data adalah prosedur yang sistemasi dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, secara praktis pengumpulan data, dengan mengadakan survei langsung kelapangan.

Adapun secara teknik- teknik pengumpulan datanya antara lain:

1. Wawancara Yaitu merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan terhadap objek penelitian yang mana dua orang atau lebih bertatapmuka mendengarkan informasi keterangan, dan merupakan bentuk komunikasi antara dua orang dengan ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan beberapa pertanyaan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (wawancara bebas), dalam wawancara terstruktur peneliti menggunakan pedoman wawancara secara sistematis

peneliti mengembangkan pertanyaan lain diluar pedoman wawancara terstruktur dengan permasalahan penelitian ini dan pertanyaan pokok kemudian dikembangkan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang permasalahan tersebut.

2. Observasi Yaitu data yang dilakukan penulis mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung dengan berpartisipasi dalam menyaksikan dan mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yakni turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti serta merasakan fenomena yang terjadi.
3. Dokumentasi Yaitu merupakan pengumpulan data dengan penelaahan dokumen yang dilakukan peneliti untuk melakukan kontak dengan pelaku atau sebagai partisipan yang terlibat dalam suatu peristiwa. Peneliti ini menggali informasi dengan menggunakan dokumen yakni jumlah masyarakat, kependudukan, dan geografiis wilayah setempat, kemudian menggunakan dokumentasi publik yakni bukti foto wawancara dengan masyarakat setempat.

G. Instrumen Pengumpulan Data

1. Panduan wawancara

Beberapa pertanyaan pokok penelitian yang disusun sebelum melakukan penelitian, dengan merangkum pertanyaan pokok permasalahan sesuai dengan forman penelitian yaitu orang tua dan remaja kelurahan lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun panduan wawancara adalah:

- a) Membuat jenis wawancara
- b) Membuat waktu wawancara
- c) Membuat pertanyaan dan hal yang terkait
- d) Membuat prosedur wawancara

2. Panduan dokumentasi

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Kelurahan lopian seperti jumlah penduduk, remaja, kepala keluarga, geografis desa, dan data yang diperlukan lainnya. Adapun panduan dokumentasi adalah:

- a) Mengumpulkan data atau informasi yaitu dapat berupa catatan seperti memo dan pengumuman.
- b) Membuat pendokumentasian dengan foto dan video agar memberikan peluang kepada sipeneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di lokasi penelitian.

3. Observasi

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³ Adapun panduan observasi adalah:

- a) Membuat persiapan observasi melalui pengamatan penelitian dan peneliti benar-benar terlibat dalam responden tersebut
- b) Menentukan fokus observasi yaitu mencari dan mendapatkan partisipan peneliti di lokasi penelitian

³Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), hal. 158.

- c) Membuat pengaturan dalam observasi kualitatif
- d) Merekam observasi

H. Teknik Pengelolaan dan Analisa data

Teknik pengolahan analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, serta mengumpulkan data dan dianalisis dengan deskriptif yakni data-data yang dikumpulkan dideskriptifkan dengan rinci dan disandingkan dengan teori yang ada untuk melihat kesamaan fenomena sosial yang ada.⁴

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini menggunakan triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data Penelitian yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data.⁵ adapun tekniknya sebagai berikut:

1. Membandingkan data pengamatan dengan wawancara yaitu peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang ada dan menjalin hubungan yang baik dengan narasumber sehingga informasi yang didapatkan dengan sepenuhnya.
2. Membandingkan penjelasan masyarakat Lingkungan II khususnya orang tua dengan penjelasan remaja berumur 13-20 tahun dengan hasil wawancara yang didapat.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fenomena sosial yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan .

⁴Ahmad Nizar, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014) , hal. 140.

⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya:AUP, 2001), hal.229

dengan cara tersebut maka kepastian data yang didapatkan tidak berubah dengan penjelasan narasumber tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Kelurahan Lopian

Kelurahan Lopian, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Dari Padangsidimpuan membutuhkan waktu + 2 jam dengan menggunakan angkutan umum, letak kelurahan tersebut antara jalan Padangsidimpuan dan jalan Sibolga yang dimana melewati Tambang Martabe, perkebunan PTPN III Batang Toru dan Bandar Udara Ferdinan Lumban Tobing Pinang Sori agar sampai ke lokasi penelitian .

Lokasi penelitian tersebut memiliki curah hujan yang tinggi serta cuaca panas dan angin yang datang dari pantai laut jago-jago, serta topografi datar dan bergelombang dengan struktur tanah yang lempung dan berpasir bila memandang dari ketinggian lokasi desa tersebut tertutup pepohonan yang hijau dan tidak tampak jelas perumahan penduduk. lokasi desa tempat penelitian tersebut tepatnya berada di pinggir jalan lintas sumatera dan tidak jauh dari Bandar udara yang ada di Pinang Sori, dengan jarak 9 Km dari lokasi Bandar udara tersebut.

Dari segi pertanian areal tersebut sangat bagus untuk pertanian dan perkebunan seperti menanam pohon karet, sawit dan menanam padi serta sayur-sayuran, karena tanah lokasi tersebut memiliki kadar air yang tinggi dan humus

yang bagus selain itu bila ditinjau dari segi perikanan sangat cocok di daerah tersebut karena lokasi dikelilingi sungai lopian dan masyarakat yang ada di desa tersebut menggunakan sungai untuk memelihara ikan yang hidup di air tawar untuk menambah penghasilan keluarga dan alam sekitarnya begitu banyak manfaat untuk kehidupan masyarakat serta memiliki flora dan fauna yang begitu banyak dengan macam jenisnya.

Menurut peneliti seharusnya wilayah tersebut cocok menjadi sentral pertanian karena tanah yang humus serta lokasi yang sangat mendukung untuk bercocok tanam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Lopian yang harus ditingkatkan karena wilayah tersebut 98 % masih bagus untuk bertani dan memiliki pengaruh yang sangat pesat terhadap kesejahteraan masyarakat Lopian.

Adapun batas-batas Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Hutabalang
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Aek horsik
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun pisang
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Jago-jago

Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri memiliki luas lahan sekitar 52 ha² dengan perincian sebagai berikut:

- a. Persawahan = 20 ha²
- b. Perkebunan = 15 ha²
- c. Perumahan = 17 ha²

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Lopian menurut data 2016 adalah dengan 1.260 KK yang terdiri dari 510 orang laki-laki dan 750 orang perempuan. Secara umum persentase masyarakat kelurahan Lopian kecamatan Badiri adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah kepala keluarga = 500 KK
- b. Jumlah penduduk = 1.260 jiwa
- c. Anak-anak = 180 Jiwa
- d. Remaja = 200 Jiwa
- e. Dewasa = 880 Jiwa

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri tingkat pendidikan masyarakat, khususnya orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan konsep diri anak remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1

Persentase Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan				
	TK	SD	SMP	SMA	SI
1	64	96	123	97	50

Sumber: Data kelurahan Lopian tahun 2016/2017

2. Kehidupan Sosial

Kondisi sosial kemasyarakat keluraha lopian adalah 80% suku Batak , 10% suku Jawa, 10% suku Nias, dalam masyarakat terdapat 16 tetua (hatobangon), dan mereka ini sebagai tokoh adat yang dihormati.

Kemudian rasa solidaritas di Kelurahan tersebut khususnya di Lingkungan II sangat kuat karena masyarakat tersebut masih menjalankan adat istiadat yang sudah turun-temurun seperti acara pesta pernikahan dan lain sebagainya

Kelurahan Lopian ini terdiri dari 3 Lingkungan dan peneliti tertarik untuk meneliti di Lingkungan II beralasan karena remaja di Lingkungan tersebut lebih dominan banyak, mencapai 70 orang. Adapun nama-nama kepala Lingkungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 2

Nama-nama Kepala Lingkungan Kelurahan Lopian

a. Lingkungan I	Sabbin Panggabean
b. Lingkungan II	Jamiat Hasibuan
c. Lingkungan III	Rusudi Waruhu

Sumber: Data kelurahan Lopian tahun 2016/2017

Dari segi pemerintahan yaitu agar peneliti dapat membuat laporan tentang kepala pemerintahan daerah yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 3

Kepala Pemerintahan Kelurahan Lopian

a. Lurah	1 Orang
b. Seklur	1 Orang
c. Kasi/Staf	3 Orang

Sumber: Data kelurahan Lopian tahun 2016/2017

Berdasarkan sarana dan prasarana yang ada di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri ini juga sangat mendukung untuk pembentukan konsep diri anak remaja sebab, dengan adanya sarana dan prasarana mereka rajin untuk sholat berjamaah di mesjid serta melakukan pengajian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 4

Jumlah Sarana dan Prasarana Kelurahan Lopian

Nama	Jumlah
a. Masjid	2 Unit
b. Surau	5 Unit
c. SD/MI	2 Unit
d. Madrasah	1 Unit
e. SMP	1 Unit
f. Taman Bacaan	2 Unit
g. Pengajian Anak	5 Tempat

Sumber: Data kelurahan Lopian tahun 2016/2017

Tokoh-tokoh adat yang memiliki andil penting dalam sosial kemasyarakatan di Kelurahan Lopian terutama untuk mendukung perkembangan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan anak remaja agar mereka saling berinteraksi dengan remaja yang lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 5

Nama Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Lingkungan II

Tokoh Batak	Tokoh Nias	Tokoh Jawa	Tokoh Masyarakat
1) Sapiruddin Panggabean	1) Samahati Gulo	1) Junaedi	1) Jalo Tua Rambe
2) Asran Simatupang	2) Julius Harefa	2) Hamzah	2) Junaedi
3) Sahran Lubis	3) Antoni Lase	3) Suyono	3) Ponidi
4) Ayuddin Nasution	4) Rusdi Telambanua	4) Slammat	4) Hamzah
5) Mahdi Nasution		5) Legirin	5) Asran Simatupang
6) Luhut Sihombing		6) Ngadimin	6) Usman Siregar
7) Nasruddin Naibaho		7) Dedi Saputra	7) Masran Lubis

Sumber: Data kelurahan Lopian tahun 2016/2017

Kelembagaan Sosial NNB (Naposo Nauli Bulung) dapat juga mendukung perkembangan pembentukan konsep diri anak karena mereka dihadapkan dengan teman-temannya untuk saling bekerja sama untuk kegiatan yang ada di Lingkungan tersebut.

Tabel. 6

Nama dan Jabatan NNB Lingkungan II

Nama	Jabatan
1. Martogu Lubis	Ketua Umum
2. Putra	Ketua Harian
3. Sapna	Sekretaris
4. Vita	Bendahara
5. Taher	Koordinator Lingkungan I
6. Anton	Koordinator Lingkungan II
7. Candra	Koordinator Lingkungan III

Sumber: Data kelurahan Lopian tahun 2016/2017

3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan corak perekonomian masyarakat berdasarkan mata pencaharian masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 7**Keadaan Ekonomi Masyarakat Lingkungan II**

Pekerjaan	Jumlah
Petani	350 KK
Industri Rumah	75 KK
PNS	70 Orang
TNI	10 Orang
POLRI	8 Orang
Bidan	10 Orang
Dokter Gigi	1 Orang
Karyawan	200 Orang
Pedangan	50 Orang
Buruh Tani	80 Orang
Tukang Becak	20 Orang
Mocok-Mocok	25 Orang

Sumber: Data kelurah Lopian tahun 2016/2017

Data di atas keseluruhan masyarakat Kelurahan Lopian dan khususnya di Lingkungan II, hasil survei dari penelitian bahwa rata-rata pekerjaan keluarga kebanyakan petani, wiraswasta, dan buruh, dan ada juga sebagai guru dan pejabat instansi sekolah dan pemerintahan. Kehidupan sebagai wiraswasta, buruh dan

petani pada umumnya bagi masyarakat Lingkungan II terdapat suka dan duka dan mempunyai tanggungan hidup yang besar.

Banyak keluarga yang memperoleh tantangan ekonomi yang kadang kala naik turunnya harga sembako dan BBM mempunyai dampak buruk bagi mereka yang bekerja seperti peneliti yang sebutkan tadi, selain dari pedapatan orang tua yang tidak menentu, anak-anak mereka juga berfikir keras untuk memperoleh pendapatan lain seperti mencari tambahan dengan bertukang, menjaga warnet, dan lain sebagainya.

Masyarakat Lingkungan II termasuk masyarakat yang tipe pekerja keras dengan bukti rata-rata bangunan perumahan yang terbuat dari batu atau permanen serta minat menyekolahkan anak sangat kuat dengan bukti sebagian dari mereka ada yang masih menjalani kuliah di lingkungan tersebut walaupun ada warga yang terkategori miskin, tetapi mereka masih bisa menutupi kebutuhan sehari-hari dan bahkan rasa solidaritas masyarakat begitu tinggi dengan menolong sesama.

4. Keadaan Keagamaan

Secara umum dapat diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sosialitas religius, maksudnya bahwa masyarakat masih dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan yang memiliki rasa kegotongroyongan, tolong menolong, bekerja sama, tenggang rasa, menghargai, saling menghargai, menghormati serta terikat dengan rasa kebersamaan. Disamping itu masyarakat juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan akan suatu agama yang menjadi pedoman untuk

hidup dengan pengakuan adanya sesuatu yang absolut diatas kekuasaan manusia, hal ini berkaitan dengan surah Ali imran ayat 190 dan 191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
 وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang- orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “ ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia , Maha Suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa api neraka.”

Kehidupan beragama merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebab agama merupakan sumber pedoman dalam mencari kebahagiaan didunia dan diakhirat, di Indonesia masalah agama mendapat tempat yang tinggi sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan

: “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta beribadah menurut kepercayaannya.”

Di Kelurahan Lopian 95% menganut agama Islam dan hanya 5% yang non muslim, dilihat dari segi keagamaan masyarakat Lopian terkategori lumayan aktif melaksanakan ritual-ritual keagamaan dengan dibuktikan dengan adanya pengajian wirid yasin ibu-ibu, dan juga mesjid yang ada selalu diaktifkan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah, sedangkan paham keagamaan 95% NU (Nahdatul Ulama) dan 5% Muhammadiyah, adapun rumah ibadah di Kelurahan Lopian berjumlah 2 unit mesjid, dan surau 3 unit sedangkan rumah ibadah non muslim belum ada adapun struktur kepengurusan rumah ibadah khususnya mesjid antara lain:

a. Mesjid Al-Falah Lopian LK I dan II

- 1) Ketua BKM : S. Dipo
- 2) Sekretaris : Sabbin Panggabean
- 3) Bendahara : Rusli Lubis
- 4) Malim Mesjid : Muhammad Yusuf Nasution

b. Mesjid Al-Ikhlas Lopian LK III

- 1) Ketua BKM : M. Rambe
- 2) Sekretaris : Erwin Lubis
- 3) Bendahara : Eddy Bakkara
- 4) Malim Mesjid : Khoruddin Siregar

Masalah pengamalan ajaran agama di daerah ini berjalan dengan baik dan penuh dengan rasa toleransi antar umat beragama maupun intern umat beragama, dengan kerukunan umat beragama di daerah ini maka kehidupan keagamaan pun berjalan secara damai dan tertib, sehingga tidak pernah terjadi pertikaian antar penganut agama dan dapat dikatakan bahwa antara umat islam yang mayoritas dengan penganut agama Kristen yang minoritas tidak pernah terjadi pertikaian dalam menjalankan agamanya masing-masing sehingga pengamalan sila pertama pancasila dan pasal 29 dapat tercapai dengan baik dan penuh kerukunan.

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja.

Dalam penelitian ini, pada keluarga yang ada di lingkungan II, Kelurahan Lopian, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, peneliti menggunakan beberapa argumen yang telah didapatkan di lapangan yakni komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak remajanya yakni beberapa cara komunikasi yang terjadi pada keluarga yang ada di lapangan, yang telah dijelaskan yakni sebagai berikut :

- a. Komunikasi Kesetaraan

Komunikasi kesetaraan yang digunakan oleh orangtua dan anak remajanya ialah komunikasi yang didalamnya terjadi persamaan hak, kredibilitas, ide,

pendapat, keyakinan dalam berpartisipasi, komunikasi ini dalam keluarga harmonis yang ditandai dengan keharmonisan antara ayah dan ibu serta anak.

Berdasarkan wawancara penulis di Desa Lopian Lingkungan II Kecamatan Badiri, seperti penjelasan ibu Ani yang memiliki anak remaja bahwa sangat perlu berkomunikasi dengan anak remaja seharusnya sebagai orang tua harus peka terhadap keluhan-keluhan anak remaja agar anak tersebut dapat menemukan jati dirinya dan perkembangan bakatnya tersalurkan dengan baik. kalau saya sebagai orangtua selalu mendengarkan dan mengawasi anak saya agar terhindar dari pergaulan bebas ketika anak berada di luar rumah.

b. Komunikasi Monopoli

Komunikasi monopoli yang digunakan orangtua dengan anak remajanya ialah komunikasi ini hanya memandang satu orang yang memiliki otoritas, dan mengutamakan kemarahan dari pada berkomunikasi, dan argumen mereka sering menyakiti hati.

Berdasarkan hasil observasi, penulis dapat menggambarkan bahwa di Desa Lopian Lingkungan II Kecamatan Badiri masih ada orangtua yang menggunakan komunikasi monopoli sehingga orangtua selalu menyalahkan dan memarahi anak remaja dan tidak mau mendengarkan keluhan-keluhan anak seperti yang diutarakan oleh ibu Ipa, seharusnya anak itu harus menengarkan apa yang disampaikan orang tua karena kebutuhan anak masih orang tua yang menyediakan semua makanya anak harus mendengarkan orangtua dan tidak boleh membantah orangtua karena apa yang di sampaikan orang tua itulah yang benar.

c. Komunikasi Membebaskan

Komunikasi yang digunakan orangtua dengan anak remajanya ialah komunikasi yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas untuk berbuat dan berperilaku sesuai kehendaknya dan membiarkan menuruti segala keinginan serta melindungi secara berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Desa Lopian Lingkungan II Kecamatan Badiri bahwa sebagian besar orang tua yang ada di daerah tersebut menggunakan komunikasi yang membebaskan seperti penjelasan ibu Masria bahwa saya selalu memberikan kebebasan kepada anak sesuai keinginannya dan memberikan kepercayaan kepada anak agar anak bisa belajar mandiri, apalagi tentang masalah hidup semuanya saya serahkan kepada anak karena anak dapat memilih yang lebih baik dan tidak mungkin anak memilih hidup yang tidak baik.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berbakti dan berbudi luhur serta berguna bagi keluarga, masyarakat, negara dan bangsa dalam pencapaian tersebut orang tua berusaha semampu mungkin agar sang anak kelak sukses dan berbudi luhur seperti yang mereka harapkan, harapan tersebut tidak akan berhasil jika orang tua tidak lebih awal mendidik sang anak dengan baik, baik itu dalam hal perbuatan, sikap maupun komunikasi yang baik antara keduanya, bila sang anak dikenalkan dengan suara lembut dan bernada santun secara kontinyu serta kelakuan baik maka setidaknya anak tersebut lambat laun konsep dirinya terbentuk dengan baik maka sebaliknya jika

anak diajarkan bersikap keras, nada suara lantang, dan nada kasar, lambat laun anak tersebut akan terbentuk konsep diri yang negatif pula.

Komunikasi yang tercipta dengan baik akan menimbulkan keakraban dan kedekatan yang baik, antara orang tua dan anak sehingga dari berkomunikasi yang baik akan membuat pendengar penerima pesan menerima apa yang dikatakan sipembuat pesan tersebut dengan ucapan lembut, nasehat yang santun dari orang tua kepada sang anak secara kontinyu lambat laun akan sendirinya berefek kepada anak sehingga akan sendirinya terbentuk kepribadian yang baik dan memiliki konsep diri yang baik pula.

Lingkungan dan pengalaman orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak, sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya di lapangan sering kali anak-anak sering tumbuh dan dibesarkan dengan pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung dan kebanyakan kebanyakan lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif karena sebab sikap orang tua yang mengajarkan anak dari dini dengan memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, diskriminasi, jarang memuji, suka marah, berbohong, dan sebagainya.

Hal-hal tersebut dianggap sebagai hukuman akibat kesalahan ataupun kebodohan, dalam hal ini remaja juga perlu menjadi diri yang efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif, dan menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi yang saling mempercayai, terbuka

memperhatikan kebutuhan teman dan saling mendukung. Adapun hasil wawancara dengan para orang tua yang telah ditemukan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak remaja kebanyakan memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan keinginannya dan memberikan kepercayaan penuh kepada anak agar anak bisa belajar dewasa dan mandiri sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

Kalau saya memberikan pilihan kepada anak, apalagi masa depannya tapi saya memberikan masukan juga kepada anak dan selebihnya saya percayakan kepada anak.¹

Peneliti melihat bahwa memang ada baiknya memberikan pilihan kepada anak untuk masa depannya dan tidak sembarangan memberikan kepercayaan kepada anak apalagi dalam pendidikan formal yang dipilihnya orang tua bukan hanya memberikan masukan tetapi juga diperlukan ketegasan dari orang tua dan kematangan kedisiplinan yang kuat, agar anak tidak mengikuti jalur-jalur yang sudah ditentukan orang tua.

- 2) Para orang tua di Lingkungan II memberikan nasehat kepada anak hanya sepiantas lalu, dan rutinitas nasehat tidak terlalu sering, nasehat yang keluar hanya ketika sang anak melakukan kesalahan dan kehilafan.

¹ Mastria , *berumur 40 tahun sebagai ibu rumah tangga*, hasil wawancara pada tanggal 11 Mei, pukul 10:00 wib

“Saya ketika berkomunikasi dengan anak dengan menasehati saja dan tidak pernah mengekang anak, memang kalau rutinitas memberikan nasehat bisa dikatakan jarang karena sekarang anak saya sudah bekerja jadi ketentuan pilihan sepenuhnya dia sudah bisa memilih sendiri“

Dan ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Nur Aiba adalah sebagai berikut:

“Kalau soal bimbingan nasehat memang itu juga merupakan hal yang perlu, karena nasehat merupakan pengingat kepada anak apalagi kalau anak sudah menyeleweng dan tidak sesuai dengan yang saya inginkan pasti saya berikan nasehat”

- 3) Tidak pernah melakukan diskusi keluarga, Musyawarah keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga, karena di sinilah kesempatan orang tua dan anak mengutarakan hal-hal yang penting dan permasalahan kehidupan diluar dan didalam keluarga, orang tua memberikan masukan dan saran bila anak menyatakan permasalahannya hal ini sangat efektif untuk menciptakan kedekatan psikologis antara orang tua dan anak tetapi hal tersebut jarang dijumpai di tempat penelitian.

“Kalau saya terus terang tidak melakukan pendekatan-pendekatan psikologis dengan anak seperti bertanya tentang permasalahan anak, saya cenderung menyerahkan kepada ibunya.²

Dalam hal ini diperkuat dengan wawancara lainnya seperti:

²Armin harahap, berumur 50 tahun, wawancara tanggal 11 Mei, pukul 13:00 Wib

Musyawarah ataupun diskusi keluarga memang saya tidak kira itu sudah cukup dan saya yakin anak pasti mau mendengarkan apa yang kami sampaikan sebagai orang tua.³

Keefektifan keluarga adalah dengan mengadakan musyawarah karena hal tersebut momen-momen yang indah ketika para anggota keluarga sudah berkumpul dan saling berinteraksi dengan keluarga lainnya, peneliti juga melihat bahwa hal yang dianggap sepele oleh keluarga di lapangan penelitian membuat anak secara tidak sadar seperti kurang merasakan perhatian karena tidak pernahnya diadakan diskusi dalam keluarga.

- 4) Kata-kata bernada keras yang tidak disengaja dan disengaja. Setiap perilaku yang menyalahi para orang tua mengeluarkan kata-kata yang tidak langsung menimbulkan efek psikologis yang buruk pada sang anak, kata-kata bentakan yang disengaja dan tidak disengaja, emosi orang tua yang berlebihan membuat anak remaja. Kadang kala jengkel dan lambat laun kata-kata tersebut membentuk kepribadian remaja tersebut, seperti yang diutarakan ibu Darmi:

“Saya sekedar mengingatkan saja kalau waktu sekolah, jangan pacaran, ketika adzan segera sholat, ketika malam hari belajar mengulang pelajaran di dirumah, bergaul dengan baik-baik, dan kalau keluar rumah lama-lama saya marahin”.⁴

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Surya berumur 40 tahun

³Asrin, berumur 47 tahun, wawancara tanggal 12 Mei, pukul 09:00 Wib

⁴Darmi berumur 40 tahun, wawancara tanggal 12 Mei, pukul 16:00 Wib

Didikan dari kecil sampai remaja memang kami sebagai orang tua tidak memungkiri bahwa kami pernah memarahi anak, karena memarahi merupakan hal biasa yang dilakukan bila anak tidak menuruti aturan kedua orang tuanya.⁵

Seharusnya mengkomunikasikan sesuatu dan menasehati tidak harus bernada kasar, peneliti mengumpamakan setiap manusia memiliki sebuah kantong jiwa, yang terisi dengan nilai-nilai kebaikan, yang mana nilai-nilai kebaikan tersebut dipupuk akan tumbuh subur dan gersang apabila tidak diberi perangsang.

Bilamana kantong tersebut kokoh dan terisi penuh dengan nada pujian, kasih sayang, penghargaan dan nilai yang positif lainnya maka kantong jiwa tersebut akan lebih kokoh dan kuat serta hal-hal kebaikan muncul dan mudah terpengaruh kepada hal yang negatif.

Sebaliknya jiwa yang awalnya terisi penuh akan berkurang satu persatu disebabkan cercaan, makian, bentakan, perintah bernada keras yang disengaja maupun tidak disengaja serta tidak adanya perhatian dan penghargaan maka kantong tersebut akan mudah dihindangi virus-virus kejelekan, dan akhirnya mudah terpengaruh lingkungan yang seperti demikian akan menimbulkan rasa ingin memberontak serta efek psikologis remaja mudah goyah dan emosinya akan memuncak dan membentuk perilaku yang keras pula.

5) Cenderung lebih menutup diri. Remaja yang mempunyai masalah baik di sekolah maupun di masyarakat tidak ingin memberitahukan kepada orang

⁵Surya berumur 40 tahun, wawancara tanggal 13 Mei, pukul 10:00 Wib

tuanya, malah mereka lebih merasa nyaman memberitahukan kepada teman sebayanya, apalagi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya mereka akan lebih yakin dengan solusi yang diberikan teman daripada orang tuanya beralasan karena dengan masalahnya takut dimarahi dan sebagainya seperti data yang didapatkan peneliti hasil wawancara pada hari rabu tanggal 13 Mei pukul 14:00 Wib yang diungkapkan Safna berumur 16 tahun, masih duduk di SMKN 1 Badiri :

Kalau saya dalam keterbukaan masalah, saya cenderung diam dan tidak memberitahukan kepada orang tua saya, kadang lebih nyaman dengan teman apalagi curhat tentang keluarga, sekolah dan masalah lainnya.⁶
Selanjutnya dalam keyakinan meraih sesuatu mereka kadang begitu yakin

kadang pula bersifat pesimis muncul sehingga timbullah masalah yang lain seperti malas belajar, dan kurang konsisten dalam menjalankan sholat dan mengaji Al'quran.

Dari jawaban diatas mewakili jawaban informan remaja lainnya dan jelaslah, pendidikan yang diberikan oleh orang tua kurang mengena serta kurang adanya perhatian batiniah anak remaja yang seharusnya terpenuhi dengan baik.

- 6) Kurangnya motivasi, Remaja di Lingkungan II rutinitasnya mendapatkan motivasi bisa dikatakan jarang dan hal tersebut berpengaruh pada diri mereka, kebanyakan hanya sebatas nasehat-nasehat sepintas lalu, dan ini dibuktikan dari hasil wawancara pada hari kamis tanggal 13 Mei pukul 15:00 Wib, dengan

⁶Safna berumur 15 tahun, hasil wawancara tanggal 13 Mei, pukul 14:00 Wib

remaja yang berumur 16 tahun yaitu Rahma. Disaat menanyakan tentang perihal berpakaian, dia lebih nyaman menggunakan pakaian yang bercelana pendek dan tidak memakai jilbab dikarenakan sudah terbiasa sejak dari kecil, serta dalam hal ibadah sholat tidak konsisten yang mana pernyataannya:

Kalau saya dalam berpakaian lebih nyaman memakai celana pendek, serta sholat belum konsisten dan belajar masih tergantung dengan kondisi kadang malas dan kadang rajin.⁷

Peneliti juga mewawancari remaja yang bernama Fitri yang duduk dibangku Madrasah Aliyah :

Kalau saya paling sering dengarin ibu nasehati saya tentang jalan ketika keluar rumah, jangan berpacaran yang berlebihan, jangan malas belajar, tapi kalau saya pribadi masih butuh proses untuk konsisten apalagi dalam beribadah sholat, belajar melihat situasi kondisi yang ada, kalau semangat kadang saya pesimis dan hanya separuhnya yang optimis.⁸

Peneliti dapat menganalisis dari banyak pertanyaan yang dikemukakan remaja-remaja di Lingkungan II memang kurang motivasi yang mengena dengan psikologis anak remaja, dikhawatirkan mereka mudah terpengaruh apabila mereka terus menerus dibiarkan tanpa adanya motivasi psikologis dan hanya sekedar pengucapan kata- kata nasehat yang sepintas lalu hilang dari ingatan anak remaja, disini peneliti juga melihat mereka sangat butuh sekali siraman-

⁷Rahmi berumur 16 tahun, wawancara tanggal 13 Mei, pukul 16:00 Wib

⁸Fitri berumur 17 tahun, wawancara tanggal 14 Mei, pukul 08:00 Wib

siraman positif yang bukan nasehat-nasehat belaka, bukan hanya sekedar kebutuhan jasmani tetapi kebutuhan rohani juga harus terpenuhi.

- 7) Memarahi merupakan hal yang sepele. Memarahi merupakan suatu hal yang lumrah bila dijumpai disetiap keluarga, apalagi keluarga yang memiliki anak pasti nada amarah pernah terlontar dari mulut setiap orang tua, memang tidak dipungkiri lagi setiap orang tua pernah memarahi anaknya apabila melenceng dari satu perbuatan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. salah satunya jika anak nilai anak di sekolah jelek, prestasi yang menurun, malas belajar, bolos sekolah, melawan guru dan sebagainya, perbuatan-perbuatan tersebut apabila ditanyakan kepada setiap orang tua pasti mereka tidak menginginkan anaknya memiliki sifat yang sedemikian secara tidak disadari bahwa mereka membentuk hal yang demikian dengan proses didikan mereka yaitu memarahi, memarahi merupakan hal biasa bagi para orang tua apalagi kepada anaknya sehingga anak merasa tidak memiliki harga diri dan penghargaan kepada anak itu sangat diperlukan. Dan memarahi ini juga akan memunculkan emosi yang secara bertahap akan menggunung dan lambat laun akan memuncak serta melampiaskan amarah tersebut dengan berbagai perbuatan yang negatif, seperti suka berkelahi, bolos sekolah, malas mengerjakan sholat, tidak konsisten, pesimis, tidak yakin dengan diri sendiri dan lainnya. Di lapangan peneliti menemukan memang memarahi anak merupakan hal yang biasa dan orang tua menganggap memarahi anak merupakan hal yang baik apabila mengarah kepada kebaikan anak:

“Saya memang pernah memarahi anak tetapi memarahi dengan cara yang baik dan kearah yang positif, jika prestasi menurun dan jelek saya dan suami kadang memaksa agar semangat belajar ditingkatkan apalagi anak saya ini anak pertama dan seyogyanya dia menjadi contoh yang baik buat adik-adiknya”.⁹

Memarahi kearah yang positif memang dibolehkan, alangkah lebih baiknya dengan nada yang santun dan tegas para orang tua harusnya bisa melihat situasi dan suasana hati anak apakah hatinya sedih, gembira atau lainnya tidak membumbui dengan nada yang amarah walaupun kearah yang positif.

Hal tersebut sama saja membunuh ketenangan jiwa anak yang seharusnya anak membutuhkan penyejuk jiwa yakni orang tua malah mendapat semprotan nada yang kasar, disini juga orang tua harus jeli melihat hal tersebut karena sangat sulit sekali membuat karakter anak yang benar-benar sesuai jalur-jalur nilai kebaikan karena dibutuhkan kesabaran tingkat tinggi dan sangat mudah sekali membunuh karakter anak yang labil apalagi masa remaja yang butuh proses kestabilan mental yang kokoh.

- 8) Sakit Hati adalah sifat yang timbul akibat ucapan-ucapan, makian, cercaan, bentakan, dan lain sebagainya yang secara tidak sadar maupun sadar dapat menyinggung seseorang sebagai lawan bicaranya, efek dari sakit hati ini sangat fatal akibatnya apabila kondisi psikologis objek tersebut labil dan tidak adanya reward baginya, dan hal ini bisa juga teratasi bila objek tersebut mau berbagi

⁹Rima wati, ibu rumah tangga, wawancara tanggal 14 Mei, pukul 10:00 Wib

dengan orang-orang sekitarnya baik itu orang tua, teman dekat, guru, dan sebagainya.

Di lapangan penelitian remaja yang berumur 13-20 tahun memang pernah mengalami hal tersebut baik itu di sekolah, di rumah dan Lingkungan sekitar, tidak sedikit juga orang tua yang berkomunikasi dengan anak remajanya di rumah kadang mereka tidak menyadari dan kurang memahami bahwa kata-kata hinaan dan bentakan yang mereka keluarkan dari kecil hingga menginjak remaja menjadi bumerang bagi para orang tua seperti wawancara dengan Ahmad:

“ Terus terang saya juga pernah membantah pesan-pesan orang tua dan pernah juga melawan mereka tetapi kesemuanya itu saya sesali dan memang itu juga kesalahan dari saya sendiri.¹⁰

Hal yang demikian itu harus menjadi perhatian khusus bagi para keluarga, apalagi orang tua yang seharusnya memberikan pemahaman yang baik kepada anak remajanya dengan bahasa yang santun, tidak menekan sehingga perasaan sakit hati tidak terulang kembali, kehati-hatian dalam berbicara dan tidak sembarangan berbicara kepada anak remajanya karena anak terkategori sebagai peniru kedua dari apa yang dilakukan orang tuanya, agar kejadian di atas tidak terulang kembali sebaiknya orang tua mengevaluasi kembali dengan melakukan musyawarah keluarga.

Dari penjelasan-penjelasan diatas penulis menyamakan dengan teori diatas bahwa kebanyakan dari orang tua dalam mendidik anak menggunakan

¹⁰Ahmat, wawancara, tanggal, 15 Mei, pukul 14:00 Wib

komunikasi yang membebaskan dalam artian secara tidak sadar yakin bahwa mendidik anak sudah benar hanya memberikan materi dan cukup memberikan pendidikan formal.

Padahal tanggung jawab orang tua lebih besar dan tidak hanya memberikan nafkah jasmani tapi kedua-duanya harus seimbang yang keduanya mereka juga lebih cenderung menggunakan komunikasi monopoli yang mana terlihat saat peneliti melakukan survei para orang tua memberikan bimbingan kadang dengan nasehat yang cenderung bernada keras dan kasar. dan didikan dari kecil sampai menginjak remaja itu merupakan hal biasa yang dilakukan dan tidak dari mereka yang sakit hati dengan ucapan-ucapan tersebut.

Adapun hambatan penerapan komunikasi antarpribadi orangtua dan anak remaja dalam membentuk konsep diri:

Situasi dan kondisi yang dihadapi orang tua dalam membentuk konsep diri remaja antara lain :

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang rata-rata sebatas tamatan SD, SMP, SMA, sehingga hambatan pendidikan khususnya keagamaan menjadi pengaruh yang signifikan bagi kalangan orang tua karena pendidikan keagamaan merupakan modal awal yang dibutuhkan untuk membangun keluarga yang sakinah serta memupuk spiritualitas anak melalui keluarga tersebut, seperti wawancara dengan bapak Kurniawan berumur 38 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta:

“Saya menempuh pendidikan sebatas SMP, itupun saya sudah sangat bersyukur masih bisa mencicipi pendidikan tetapi saya menyesal tidak menyambunginya lagi”.

Dan pernyataan tersebut di tambah dengan bapak Sarpuddin berumur 40 tahun:

“Saya menyesal tidak bersekolah dahulu, karena sekolah sangat dibutuhkan sekarang untuk itu saya ingin anak saya menjadi orang yang sukses dan jangan seperti saya lagi”.

b. Kurangnya Kerja Sama

Kurangnya kerjasama orang tua dalam mendidik anak, sehingga beban mendidik anak hanya terfokuskan kepada satu orang saja, seperti kadang suami hanya membebankan kepada istri untuk mendidik anak begitu juga sebaliknya.

Berbeda pula dengan orang tua yang berstatus *single parents* dalam mendidik anak harus dengan lebih extra, karena selain mendidik anak ditambah pula mencari nafkah hidup demi keluarga seperti yang dialami Widia, remaja berumur 17 tahun yang duduk dibangku sekolah menengah atas, hasil wawancara pada tanggal 16 Mei pukul 16:00 Wib.

“Kalau orang tua saya hanya tinggal ibu, ayah sudah tiada saya hanya berdua dengan ibu, suka duka dihadapi bersama kadang saya bantu-bantu ibu jualan di warung”.¹¹

¹¹Widia, wawancara, pada tanggal 17 Mei, pukul 14:00 Wib

Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan apalagi dalam hal mendidik anak, tidak terfokuskan hanya pada satu orang akan tetapi keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mendidik dan mengasuh anak baik bersifat jasmani maupun rohani dan lain halnya yang berstatus *single parents*.

Keadaan semacam ini menuntut seorang ayah atau ibu untuk mendidik anak lebih extra, agar anak tersebut sesuai yang diharapkan. Dan kembali juga pada pendidikan keagamaan walaupun hanya seorang diri dalam mendidik anak tetapi keyakinan dan berserah diri kepada Allah SWT agar semua masalah dapat teratasi dengan baik.

c. Kurangnya Pengetahuan

Memang keadaan seperti ini sangat umum dijumpai pada masyarakat khususnya masyarakat Lingkungan II, mereka mengalami kendala ilmu pengetahuan dalam mendidik anak sesuai dengan ketentuan ajaran Islam seperti wawancara dengan bapak Nurhadi berumur 48 tahun.

“ Dalam berkeluarga saya kira hanya memberi nafkah dan sekedar mengarahkan keluarga kejalan yang baik terutama kepada anak saya harus patuh pada orang tua”.

“ Setiap orang tua pasti ingin anaknya baik dan berakhlaq, kalau ingin berakhlaq pasti disekolahkan dengan pendidikan saya yakin dengan sekolah saja anak saya menjadi orang yang berakhlaq”.¹²

Karena merupakan amanah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, maka orang tua wajib mendidik anak kejalan yang benar agar tidak menjadi mala petaka yang besar bagi orang tua dikemudian hari, kehidupan masyarakat di Lingkungan II apabila dilihat sepintas maka akan terlihat mereka lebih didominasi oleh kehidupan yang mengarah kepada kepentingan atau duniawi tanpa dibarengi kepentingan rohani seperti pengetahuan keagamaan dan lainnya, sebenarnya antara kepentingan dunia dan akhirat harus seimbang demi memenuhi kebutuhan hidup.

Oleh karena itu kewajiban orang tua bukan hanya mencari nafkah untuk kepentingan anak akan tetapi juga memikirkan pengetahuan akhiratnya agar kelak selamat dan memikul beban tanggung jawab yang begitu besar dihadapan Allah SWT.

d. Kurangnya Penyuluhan Religius

Masyarakat baik orang tua dan remaja merasa sangat memerlukan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya islami seperti ceramah agama, pengajian, majelis taklim dan kegiatan yang positif yang mendorong remaja untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan lainnya, disini juga sangat penting khususnya para orang tua yang minim pengetahuan bagaimana metode mendidik anak dengan

¹² Nurhadi, wawancara pada tanggal 16 Mei, pukul 16:00 Wib.

benar disinilah sangat dibutuhkan peran alim ulama serta pemerintahan desa untuk menangani hal tersebut.

Karena maraknya kenakalan remaja dikarenakan arus teknologi serta budaya barat yang tidak terkontrol, melihat betapa pentingnya keluarga yang dikatakan sebagai satuan sosial yang penting mendasar artinya bahwa kehidupan sosial anak begitu pula dasar-dasar pembentukan kepribadian, penentuan sikap, penanaman nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan maupun berbagai ketrampilan serta kemampuan lain yang kelak akan menjadi pembentukan watak bagi si anak.

Wawancara dengan bapak Nazaruddin berumur 55 tahun:

Kegiatan penyuluhan keagamaan yang sifatnya mendidik sangat diperlukan diwilayah ini, karena faktor-faktor kelemahan kami salah satunya metode mendidik yang baik dan benar belum kami ketahui sepenuhnya sesuai syariat islam kami harap perangkat desa bisa membuat hal yang sedemikian.¹³

Dan pernyataan ini diperkuat oleh anak remaja yang bernama Desi rahmayanti:

“Untuk kami yang remaja memang membutuhkan sekali kegiatan religius karena kehidupan masa kini yang penuh dengan kegiatan-kegiatan yang menyeleweng dari ajaran Islam, apabila tidak dibendung dengan agama maka generasi seperti kami akan hancur.”¹⁴

¹³Nazaruddin, wawancara, tanggal 16 Mei, pukul 07:30 Wib

¹⁴Desi, wawancara, pada tanggal 16 Mei, pukul 08:00 Wib

Kegiatan religius merupakan control sosial yang diperlukan pada kehidupan masa kini dimana pun dan kapan pun, kesuksesan dalam keluarga yang sangat diutamakan adalah sifat religius antara keluarga tersebut apabila antara keluarga baik, maka hidup masyarakat akan baik pula dan disilah akan tercipta masyarakat madani yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Peneliti sependapat dengan teori panetrasi yang dikembangkan Altman dan Dalmas Taylor bahwa hubungan tercipta dengan baik karena adanya komunikasi dan keakraban.

Hal tersebut memang terjadi di lapangan bahwa yang menjadi kendali di lapangan khususnya para orang tua dalam membentuk konsep diri remaja adalah kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak remaja dan para orang tua kurang mengetahui kondisi psikologis anak serta keakraban diantara anak dan orang tua kurang begitu tercipta dengan baik, hal ini lah yang mengakibatkan konsep diri remaja kurang terbentuk dengan baik karena hubungan antarpribadi keduanya kurang saling memuaskan satu sama lain.

2. Keadaan atau Gambaran Konsep Diri Remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri

Sikap dan respon orang tua serta Lingkungan menjadi bahan informasi bagi anak untuk melihat siapa dirinya, sering kali anak remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pengasuhan yang keliru atau lingkungan yang kurang mendukung jadi konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman orang lain dan bercermin melalui orang lain, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat

remaja dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya, individu dengan konsep diri yang positif lebih efektif dilihat dari kemampuan interpersonalnya Kemampuan intelektualnya dan penguasaan terhadap Lingkungannya .

Adapun yang cenderung memiliki konsep diri negatif sebagian besar remaja mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri cenderung membawa pada kegagalan, perasaan yang pesimis dan putus asa serta bayang-bayang keputusasaan justru akan menghambat keberhasilan, dari uraian tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini melihat bagaimana proses pendidikan, karakter, kepribadian dan psikologis anak remaja dalam keluarga tersebut, peneliti melihat dan mewawancarai beberapa remaja salah satunya seorang remaja yaitu Septi lestari berumur 19 tahun:

“Saya kadang merasa pesimis kadang pula optimis, dengan keadaan seperti ini saya kadang merasa bimbang dan ragu-ragu kalau mengambil keputusan, kadang di lingkungan sekolah banyak masalah saya kadang curhat kepada ibu dan teman”.¹⁵

Seterusnya akan ditambah lagi dengan pernyataan Pitri berumur 18 tahun:

“Kadang batin saya tertekan karena masalah-masalah yang rumit kalau tidak bisa dipecahkan saya kadang mengurung diri dan teman disetiap saat adalah HP yang selalu menemani saya”.¹⁶

¹⁵ Septi lestari, wawancara, pada tanggal 17 Mei, pukul 15:00 Wib

¹⁶ Pitri, wawancara, pada tanggal 17 Mei, pukul 17:00 Wib

Bila dilihat dari pernyataan diatas, anak remaja butuh sekali perhatian, perlindungan, kedekatan dan kasih sayang orang tua kesemuanya itu yang memicu buruknya konsep diri mereka dikhawatirkan bila hal tersebut dibiarkan, kemungkinan hal-hal yang lebih buruk bisa terjadi yang diakibatkan ketidak tahuan psikologis anak yang terguncang dan orang tua menganggap hal tersebut semuanya baik-baik saja.

Adapun efektifitas penerapan komunikasinya adalah sebagai berikut:

Bila kita lihat ada beberapa cara dalam berkomunikasi secara efektif antara lain:

- a) Pendengar mengeluarkan apa yang dikatakan
- b) Membuat pendengar membuat memahami apa yang didengar atau dilihat
- c) Membuat pendengar menyetujui apa yang telah didengar
- d) Membuat pendengar mengambil tindakan sesuai dengan maksud dan bisa diterima
- e) Memperoleh umpan balik
- f) Umpan balik bisa berupa tindakan atau jawaban secara verbal

Dari penjelasan diatas, bahwa penerapan komunikasi yang terjadi dalam membentuk konsep diri remaja belum sepenuhnya efektif, karena pengaplikasian sikap, tindakan, orang tua dan remaja belum terealisasi dengan baik. Dan peneliti melihat di lapangan kebanyakan mengaplikasikan pada point 1, itupun dengan nada yang keras, membentak dan kata-kata yang secara tidak disadari kedua

orang tua dapat menimbulkan dampak pada psikologis anak, seperti wawancara dengan remaja yang berumur 16 tahun Herman:

“ Saya kalau melakukan kesalahan seperti malas belajar atau kegiatan lain sering ditegur oleh ibu, tapi saya hiraukan tapi kalau ayah yang marah saya langsung kerjakan karena saya takut dengan nada suara ayah yang besar dan membentak”.¹⁷

C. Analisa Hasil Penelitian

Dari pemaparan penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan komunikasi antarpribadi orang tua dalam membentuk konsep diri remaja kurang begitu efektif, karena peran orang tua tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk konsep diri anak remaja mereka. Di lingkungan II secara keseluruhan para orang tua hanya memberikan nafkah yang bersifat matrealistis saja, tetapi kebutuhan rohani masih dikatakan jauh seharusnya kedua-duanya harus seimbang, tidak berat sebelah orang tua juga harus mengetahui bagaimana keadaan anaknya baik dari segi lahiriyah serta batiniyah karena perhatian dan kasih sayang kedua orang tua sangat memiliki peran yang sangat luar biasa dalam membentuk karakter dan pribadi anak beserta konsep dirinya.

Dalam hal ini jenis komunikasi yang terjadi dan yang dominan yaitu komunikasi yang membebaskan yakni komunikasi yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan

¹⁷ Herman, wawancara , tanggal 18 Mei, pukul 13:00 Wib

keinginannya, orang tua di Lingkungan II secara tidak sadar telah memberikan kebebasan kepada anak mereka dan mereka yakin akan kegiatan anak-anak tersebut selamanya bersifat positif dan tidak terlalu mengontrol kegiatan luar mereka, dan kemungkinan besar inilah yang membuat konsep diri anak kurang terbentuk dengan baik karena orang tua secara tidak sadar menggunakan jenis komunikasi yang membebaskan walaupun mereka berada di rumah dan memiliki waktu dengan anak-anak mereka.

Kedua orang tua juga harus bisa memahami kondisi psikologis anak dan bagaimana cara orang tua juga harus mampu mengkomunikasikan dirinya dan membina kedekatan yang erat, sehingga hubungan orang tua dengan anak terbina dengan baik tetapi realitasnya di Lingkungan II sangat jauh dikategorikan dekat dengan anaknya tersebut, kategori kedekatannya hanya sebatas orang tua dan anak serta kebutuhan-kebutuhan jasmani terpenuhi sedangkan kebutuhan rohani sangat jauh.

Hambatan yang selalu dijumpai keluarga di Lingkungan II dalam membentuk konsep diri anak yakni tingkat pengetahuan orang tua serta latar belakang pendidikan, kedua hal tersebut sangat mendominasi karena dalam mendidik anak bukan hanya sebatas mendidik diberi kebutuhan pakaian dan lain sebagainya tetapi kebutuhan lainnya juga harus terpenuhi seperti kebutuhan spritualitas keagamaan.

Orang tua juga harus bisa mengetahui cara yang tepat dalam mendidik anak dengan baik. Karena esensi dari keluarga adalah sebagai pendidik esensi

tersebut tidak bisa terpisahkan sampai kapan pun, dengan keadaan tersebut seharusnya pemerintahan desa juga harus berpartisipasi untuk menangani hal tersebut karena masyarakat khususnya para orang tua membutuhkan pengetahuan-pengetahuan tentang keluarga, remaja dengan membuat suatu perkumpulan ceramah agama, majelis taklim dan kegiatan positif lainnya agar para orang tua lebih bisa memaknai bagaimana keluarga islami yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

Kemudian peneliti juga menawarkan solusi, dalam hal penerapan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja dalam pembentukan konsep diri, disini para orang tua harus bisa lebih membuka diri dengan anak-anaknya khususnya anak remajanya serta menunjukkan kedekatan yang sangat erat antara orang tua dan anak remajanya dengan cara musyawarah keluarga.

Serta lebih memperhatikan anak remaja dengan memberikan sederetan-sederetan masukan dan motivasi yang kontinyu bagi anak agar lambat laun proses pemikiran dan psikologis anak bisa terbentuk dengan baik, dengan adanya kedekatan tersebut akan lebih meningkatkan lagi kerja sama antara kedua orang tua dalam mendidik anak, serta saling instropeksi diri untuk kebaikan kedepannya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat bagi masyarakat Lingkungan II khususnya dalam hal penerapan komunikasi antarpribadi anggota keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja.

A. Kesimpulan

1. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak remaja bersifat membebaskan dengan cara tidak sadar, dan membuat konsep diri anak kurang terbentuk dengan baik yaitu : pesimis, malas, kurang percaya diri, tidak konsisten, ragu-ragu, bersikap acuh tak acuh dan sebagainya. Sebagai akibat kurangnya rasa kasih sayang dan kepedulian serta pendidikan keagamaan yang kurang ditanamkan pada diri remaja, atau orang tua tidak melihat psikologis anak dan orang tua hanya melihat dari sisi jasmaninya saja kurang memperhatikan sisi rohaninya maka konsep diri yang negatif timbul pada sebagian besar remaja.
2. Gambaran konsep diri remaja yaitu cenderung memiliki konsep diri yang negatif karena sebagian besar remaja mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri yang cenderung membawa pada kegagalan, perasaan yang putus asa justru akan menghambat keberhasilan anak remaja, dan proses pendidikan, karakter, kepribadian dan psikologis anak masih dikatakan lemah.

B. Saran-saran

1. Kepada para orang tua di Lingkungan II khususnya, harus bisa memahami psikologis anak serta memberikan perhatian lebih kepada mereka agar kiranya bisa menciptakan kedekatan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya. Peran orang tua seharusnya lebih meningkatkan kerja sama keduanya dalam mengkomunikasikan sesuatu hal, orang tua harus mendidik serta berperan aktif dalam perkembangan kepribadian anak, karena remaja terkadang memiliki sifat yang tidak konsisten.
2. Dalam hal memberikan nasehat seharusnya orang tua tidak hanya sekedar memberikan nasehat dan sekedar motivasi, alangkah lebih baiknya menasehati dengan lemah-lembut, tidak bernada kasar, dan konsisten dalam memberikan motivasi serta selalu mengadakan musyawarah keluarga dalam mengevaluasi untuk kebaikan masa depan keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Ahmad Nizar, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: AUP, 2001.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2006.
- Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Elizabeth B.Hurlock, *Pevelopment Phsykology, A life span Approach*, New York: McGraw Hill Book, 1980, Alih Bahasa Istiwidayanti, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima, 1991.
- F.J Monks Knoers, Siti Rahayu Haditon, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Kencana: 2011.
- Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- James G. Robbins, *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: CV.Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2005.
- Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhammad mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rhineke Cipta, 1994.
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia Cetakan 1*, Bandung: Penabur Ilmu, 2001.
- Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Richard Nelson Jones, *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaWali Press, 2007.
- Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bima Aksara, 1989.
- Sanapiah Faisal, *Format – Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Zakiah Drajat, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 325 /In.14/F.4c/PP.00.9/05/2017

9 Mei 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Lurah Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Samsiah Tanjung
NIM : 13 120 0030
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul:
"Penerapan Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH
KECAMATAN BADIRI
KELURAHAN LOPIAN

Kode Pos : 22654

Nomor : 125/2002/KL-L./V/2017
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Balasan Riset Penelitian

Lopian, 10 Mei 2017

Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan
Di_ Padang Sidempuan

Menerangkan bahwa Nama : Samsiah Tanjung, adalah benar warga Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, benar mengadakan Penelitian di daerah ini untuk keperluan menyelesaikan Skripsi dengan Judul “ **Penerapan Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga terhadap pembentukan konsep diri remaja di Lingkungan II Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah**”.

Demikian Keterangan ini diperbuat dan dapat digunakan sebaik- baiknya. Atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Lurah Lopian
Kecamatan Badiri



ABDUL BASAR
NIP. 1961080019801 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
Nomor : 956 /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

Ketua Senat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan bersama Anggota Penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor IAIN Padangsidimpuan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 166 Tanggal 30 Maret 2017 setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa :

Nama : Samsiah Tanjung
NIM : 13 120 0030
Fakultas/Jurusan : FDIK/ Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini dinyatakan ~~LULUS~~, ~~LULUS BERSYARAT~~, ~~MENGULANG~~ dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dengan nilai:.....67,5.....(C) ditambah nilai Ujian Komprehensif :..62,5.....(C), sehingga menjadi.....65.....(C).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM** :

- A. PUJIAN
- B. SANGAT MEMUASKAN
- C. MEMUASKAN
- D. CUKUP
- E. TIDAK LULUS

Dengan Indeks Prestasi Kumulatif : ..3,17..oleh karena itu kepadanya diberikan hak memakai gelar **SARJANA SOSIAL (S.Sos)** dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam serta segala hak yang menyertainya. Alumni ke...93....

Ketua,

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003

Anggota Penguji :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
(Umum)
2. Risdawati Siregar, M.Pd
(Isi/Bahasa)
3. Dr. Juni Wati Sri rizki, S.Sos., M.A
(Metodologi)

Padangsidimpuan, 27 Nopember 2017
Penguji Munaqasyah
Sekretaris,

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP.197603022003122001

1. _____
2. _____
3. _____